

**SKRIPSI**

**SYAUQI DAIF**

**(STUDI PERANAN DALAM PEMBAHARUAN ILMU NAHWU)**



**OLEH**

**REZA MOHAMMAD SAKTY AL USNA  
16.1500.013**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

**SYAUQI DAIF**  
**(STUDI PERANAN DALAM PEMBAHARUAN ILMU NAHWU)**



**OLEH**

**REZA MOHAMMAD SAKTY AL USNA**  
**16.1500.013**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

**SYAUQI DAIF**  
**(STUDI PERANAN DALAM PEMBAHARUAN ILMU NAHWU)**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)**

**Program Studi  
Bahasa dan Sastra Arab**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**REZA MOHAMMAD SAKTY AL USNA  
16.1500.013**



**Kepada**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
2022 M/1443 H**

### PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam  
Pembaharuan Ilmu Nahwu)  
Nama : Reza Mohammad Sakty Al Usna  
NIM : 16.1500.013  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor: B-353/In.39.7/02/2020.

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K., M.A.   
NIP : 195906241998031001  
Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M. Hum.   
NIP :

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



  
**Dr. H. Abd. Halim K., M.A.**  
NIP. 195906241998031001

**NIP. 195906241998031001**  
**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam  
Pembaharuan Ilmu Nahwu)  
Nama : Reza Mohammad Sakty Al Usna  
NIM : 16.1500.013  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Nomor: B-353/In.39.7/02/2020.

Tanggal Kelulusan : Kamis, 3 Februari 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguj

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Musyarif, M. Ag.	(Anggota)	(.....)
Drs. H. Abd. Rahman F, M. Ag.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K., M.A.  
NIP. 195906241998031001

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, hanyalah rasa syukur yang patut penulis panjatkan kepada Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar "Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah" Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan baginda Rasulullah Saw. Yang telah menjadi uswatun hasanah bagi seluruh ummat manusia.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah menuntut saya, khususnya orang tua penulis Ayahku tercinta Ummatang dan Ibuku tercinta Hasnawati, yang selalu membantu baik moral maupun material, serta berkah ketulusannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Tanpa doa dan jasa beliau, penulis tidak akan bias sampai pada titik ini. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada kakak yang senantiasa memberikan dukungan serta bantuannya sehingga dapat melewati rintangan yang penulis hadapi.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sulta Rustam, M.Si. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Yang telah bekerja keras dalam mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Abd. Halim K., M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Parepare.
3. Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos. Wakil dekan bidang AKKK dan Dr. Hj. Muliati, M.Ag. Wakil dekan bidang AUPK.
4. H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. Ketua Prodi Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab atas segala pengabdian dan bimbingannya terhadap mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
5. Dr. H. Abd. Halim K., M.A. dan Dr. Hamsa, M. Hum. Selaku pembimbing I dan pembimbing II atas segala bimbingan, bantuan, dan arahan yang telah diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

Penulis ucapkan banyak terimakasih serta kepada semua pihak yang selalu memberikan semangat dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa mendo'akan agar segala amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya dan menjadi amal Jariyah untuk penulis.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 3 Februari 2022 M/1443 H

Penulis,



**Reza Mohammad Sakty Al Usna**

NIM:16.1500.013.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Reza Mohammad Sakty Al Usna  
NIM : 16.1500.013  
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 29 April 1998  
Program Studi : Bahasa Dan Sastra Arab  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Sripsi : Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum yang berlaku.

Parepare, 3 Februari 2022 M/1443 H

Penyusun,



**Reza Mohammad Sakty Al Usna**

NIM:16.1500.013.



## ABSTRAK

**Reza Mohammad Sakty Al Usna Syauqi Daif** (*Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu*) dibimbing oleh Abd. Halim K. dan Hamsa.

Materi nahwu yang cenderung terlalu filosofis dan berbelit-belit membuat banyak pakar-pakar nahwu modern yang mencoba untuk melakukan pembaharuan terhadap materi nahwu. Di antara pakar-pakar nahwu yang cukup memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan nahwu modern adalah Syauqi Daif. Penelitian dengan judul “Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu)” dengan rumusan masalah bagaimana kritikan ulama Nahwu terhadap Syauqi Daif dalam bidang ilmu nahwu dan bagaimana peran pembaharuan yang dilakukan Syauqi Daif dalam ilmu nahwu.

Metode yang digunakan adalah *library research* (kajian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku *Tajdid Nahwi* dan *Taysir an-Nahwi at-Ta’limi Qadiman wa Haditsan ma’a Nahji Tajdidiha*, serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam buku yang dikarang oleh Syauqi Daif dalam bidang nahwu, dan semuanya secara umum memposisikan nahwu sebagai perkara yang eksklusif dari bahasa Arab. Serta terdapat enam pokok bahasan yang diangkat oleh Syauqi Daif dalam upayanya memperbaharui materi nahwu, yaitu dengan cara melakukan reformulasi, penghapusan, penambahan dan lain-lain, yang bertujuan untuk mempermudah materi nahwu sehingga tidak dianggap sulit oleh para pelajar pemula di bidang bahasa Arab.

**Kata Kunci:** *Ilmu nahwu, pembaharuan, Syauqi Daif.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi penulisan kata dalam bahasa Arab ke bahasa latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 10 September 1987 nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Ŝâ'	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Râ'	R	Er
ز	Zâi	Z	Zet
س	Sîn	S	Es
ش	Syîn	Sy	es dan ye
ص	Ŝâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fâ'	F	Ef

ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	'el
م	Mîm	M	'em
ن	Nûn	N	'en
و	Wâw	W	W
ه	Hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yâ'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعمّدة	Ditulis	<i>Muta'ammidah</i>
شدة	Ditulis	<i>Syiddah</i>

### C. Tâ' Marbûtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*

متعمّدة	Ditulis	<i>Muta'ammidah</i>
شدة	Ditulis	<i>Syiddah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan *h*

قرة العين	Ditulis	<i>Qurah al-'ain</i>
كرامة الأساتذ	Ditulis	<i>Karâmah al-asâtiz</i>

3. Bila *ta'* marbûtah hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah, maka ditulis *t*

قرة العين	Ditulis	<i>Quratul 'ain</i>
كرامة الأساتذ	Ditulis	<i>Karâmatul asâtiz</i>

**D. Vokal Pendek**

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

**E. Vokal Panjang**

Fathah + alif إعراب	Ditulis Ditulis	Â <i>I'râb</i>
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Â <i>Tansâ</i>
Kasrah + yâ mati تميز	Ditulis Ditulis	Î <i>Tamyîz</i>
Dammah + wawu mati منسوب	Ditulis Ditulis	Û <i>Manşûb</i>

**F. Vokal Rangkap**

Fathah + yâ mati ضيف	Ditulis	Ai <i>Ḍaiḏ</i>
Fathah + wâwu mati فوق	Ditulis	au <i>Fauqa</i>

**G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لألئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*

الإعراب	Ditulis	<i>Al-I'râb</i>
القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ân</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggandakan *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

النحو	Ditulis	<i>An-Nahw</i>
الصرف	Ditulis	<i>Aş-Şarf</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya**

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furûd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah Dalam Judul .....	8
F. Penelitian Relevan.....	9
G. Landasan Teori .....	13
H. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Pendekatan Penelitian .....	18
3. Jenis Data .....	18
4. Metode Pengumpulan Data .....	19
5. Metode Pengolahan Data .....	19
<b>BAB II ILMU NAHWU</b> .....	20
A. Pengertian Ilmu Nahwu.....	20
B. Sejarah Ilmu Nahwu.....	23
<b>BAB III BIOGRAFI SYAUQI DAIF</b> .....	29
A. Kelahiran dan Pendidikan .....	29
B. Aktivitas Intelektual .....	30

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	36
A. Kritikan Ulama Terhadap Karya Syauqi Ɖaif Dalam Bidang Nahwu .	36
B. Peran Pembaharuan Syauqi Ɖaif Dalam Ilmu Nahwu .....	44
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
<b>BIOGRAFI PENULIS</b> .....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu nahwu adalah disiplin keilmuan bahasa yang mempelajari tentang kaidah-kaidah bahasa yang berfokus pada penentuan baris akhir kalimat. Menurut Ahmad al-Hasyimi, nahwu secara etimologi adalah “maksud, arah dan ukuran. Sementara secara terminologi, nahwu adalah aturan (dasar, hukum) dalam memberi baris atau harakat pada akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam *kalimah* (kata) agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam membaca maupun dalam memahami teks bahasa Arab.<sup>1</sup>

Sejalan dengan definisi di atas, Al-Jurjani menginterpretasi ilmu nahwu dan merangkumnya sebagai berikut: (1) Ilmu nahwu adalah perumusan kaedah-kaedah yang berfungsi untuk mengetahui susunan kata atau kalimat bahasa Arab, seperti *i'rab, bina'*, dan sebagainya. (2) ilmu yang mempelajari ketentuan-ketentuan untuk mengetahui benar tidaknya sebuah kalimat.<sup>2</sup>

Secara substansial ilmu nahwu mengatur ketentuan-ketentuan dalam berbahasa Arab agar terhindar dari kesalahan bicara, mendengar, membaca dan menulis. Dalam bahasa Arab kesalahan berbahasa disebut *lahn* (kesalahan berbahasa).

Oleh karena itu ilmu nahwu memiliki fungsi untuk mengkodifikasi bahasa Arab agar terhindar dari *lahn*. Diketahui ada empat bentuk *lahn* yang teridentifikasi, yaitu; pertama, *lahn* dalam hal kata, seperti kesalahan *i'rab* atau kesalahan dalam

---

<sup>1</sup> Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyat li al-Lugat al-'Arabiyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H).

<sup>2</sup> 'Ali bin Muhammad al-Syarif al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Bairût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988 M/1408 H).



penentuan baris akhir kalimat. Kedua, *lahn* yang berbentuk pematian (*mensakinah*) huruf akhir kata atau kalimat. Ketiga, *lahn* dalam bentuk penyingkatan bahasa baku. Keempat, isitlah-istilah asing yang sulit dimengerti orang Arab.<sup>3</sup>

*Lahn* atau kesalahan berbahasa, merupakan perkara yang sngat mendesak untuk segera diatasi di kalangan *mawali* atau *muta'arrib*<sup>4</sup>. Sehingga ilmu nahwu atau gramatikal bahasa Arab merupakan perkara yang mendesak dipelajari dalam bahasa Arab.<sup>5</sup> Fenomena *lahn* sebenarnya sudah terjadi sejak masa Nabi, tetapi masih terbilang jarang. Mayoritas pakar ilmu nahwu bersepakat bahwa gagasan awal mengenai ilmu nahwu ada ketika masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, berangkat dari usaha pemurnian al-Qur'an agar terhindar dari *lahn* dan juga corak sosial budaya yang berbeda-beda.

Perkembangan ilmu nahwu awal mulanya berasal dari Basrah, kemudian menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir. Dalam menanggapi permasalahan bahasa, ulama-ulama dari masing-masing wilayah ini memiliki interpretasi yang berbeda, dikarenakan pengaruh keadaan geografis dari masing-masing wilayah yang berbeda. Dalam perkembangannya tercatat ada lima mazhab pemikiran ilmu nahwu: Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Bagdad, Mazhab Andalusia dan Mazhab Mesir. Kelima mazhab ini memiliki pemikiran yang berbeda mengenai ilmu nahwu. Dari kelima aliran pemikiran ini, mazhab Basrah dan

<sup>3</sup> Sri Guno Najib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015 M).

<sup>4</sup> Mawali atau Muta'arrib merupakan dua istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang non-Arab asli. Mawali sendiri dahulu digunakan untuk menyebut orang islam non-Arab yang ditujukan kepada orang-orang asal Yunani, Persia, Mesir, dan lainnya. Sementara muta'arrib, merupakan istilah yang berasal dari kata *ta'arraba* yang berarti orang asing yang menetap di Arab atau mengalami naturalisasi.

<sup>5</sup> Anwar Abd.Rahman, "Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya", *Jurnal Adabiyah* 10, no 1 (2010 M).

Kufahlah yang merupakan aliran dominan dalam kitab-kitab ilmu nahwu.<sup>6</sup> Sejarah panjang perkembangan ilmu nahwu dapat dilihat melalui pembabakan atau periodeisasinya, seperti yang dilakukan Nayf Ma'ruf Mahmud.

Nayf Ma'ruf Mahmud membagi periodeisasi kodifikasi nahwu menjadi empat fase, yaitu; Pertama, masa sebelum Sibawaih, sebagai peletak dasar-dasar nahwu. Kedua, masa Sibawaih dan kawan-kawan semasa qiyas menjadi argumen nahwu. Ketiga, masa kodifikasi ilmu I'lal, oleh al-Mubarrad (w.268 H), Tsa'lab (w.291 H), Abu 'Ali al-Farisiy (w.377 H). Keempat, masa perkembangan, dimulai pada masa Ibnu Jinni (w.392 H), dan masa selanjutnya oleh Zamakhsyari (w.538 H), Ibn Anbariy (w.577 H), Ibn Madha al-Qurtubiy (w.592 H), hingga masa sekarang.<sup>7</sup>

Pertama, masa sebelum Sibawaih. Bermula dari tokoh peletak dasar ilmu nahwu yang hidup di masa ke khalifan Ali bin Abi Thalib, yaitu Abu al-Aswad al-Dualiy (w.69 H). Beliau dikenal sebagai tokoh perumus *i'rab* dan pemberi *syakal* pada *al-Qur'an* agar menghindari *lahn*, yang pada waktu itu tengah menjamur di kalangan umat muslim. Kemudian berlanjut ke masa al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w.175 H) beliau berhasil membuat satu kompedium bahasa Arab.

Kedua, masa Abu Bisyr Amr bin Utsman bin Qanbar al-Bishri (w.180 H) atau yang lebih dikenal dengan nama Sibawaih. Beliau dikenal sebagai tokoh perumus ilmu nahwu. Perkembangan ilmu nahwu di masa Sibawaih, khususnya di Basrah, dikenal dengan masa *qiyasi* atau berbahasa dengan kaidah-kaidah yang telah tersusun dengan ketat.

<sup>6</sup> Ihsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)", *Jurnal Thaqafiyat* 18, no 1 (2017).

<sup>7</sup> Sri Guno Najjib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press, 2015 M).

Ketiga, masa kodifikasi ilmu *i'lal*, oleh al-Mubarrad (w.268 H), Tsa'lab (w.291 H) dan Abu 'Ali al-Farisiy (w.377 H). *i'lal* merupakan ilmu yang berorientasi dalam mengubah huruf-huruf *illat* (ا، و، ي) dalam suatu kata, agar memudahkan pengucapannya, seperti kata صَوْنٌ yang diubah menjadi صَانٌ.

Keempat, masa ini dikenal dengan masa perkembangan ilmu *nahwu* bermula dari masa Ibnu Jinni (w.392 H), Zamakhsyari (w.538 H), Ibn Anbariy (w.577 H), Ibn Madha al-Qurtubiy (w.592 H) dan Syauqi Daif (w. 2005), hingga masa sekarang. Dua tokoh yang terakhir ini merupakan tokoh yang terkenal dengan upayanya dalam mempermudah teori atau kaidah-kaidah ilmu nahwu.

Kendati demikian panjangnya sejarah ilmu nahwu dan peran pentingnya dalam penguasaan bahasa Arab, tidak membuat ilmu nahwu menjadi prasyarat tunggal dalam memahami bahasa Arab. Sebab, dalam bahasa Arab dikenal beberapa aspek-aspek linguistik sebagai berikut: ilmu *sarf* (morfologis), ilmu *dilalah* (semantik), ilmu *aswat* (fonetik) dan ilmu nahwu itu sendiri (sintaksis).

Tetapi semenjak munculnya beberapa anggapan para teoritis dan praktisi bahasa, bahwasanya menguasai ilmu nahwu berarti menguasai bahasa Arab, dan juga pada masa perkembangan ilmu nahwu para ulama terlalu terkonsentrasi pada ilmu nahwu, menyebabkan munculnya suatu metode gramatikal dengan analisis filosofis terhadap kalimat (*i'rab*) dari kalangan ulama nahwu Basrah dan menyusul dari kalangan kufah. Munculnya metode gramatikal ini membuat penguasaan gramatikal lebih utama dari penguasaan mendengar dan berucap.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan sulitnya pemahaman ilmu nahwu, Ibn Madha al-Qurthubi (512-592 M) memberi kritikan terkait sulitnya pemahaman teori-teori ilmu nahwu,

<sup>8</sup> H. Sakholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

disebabkan oleh empat faktor: (1) Teori *amil*, (2) teori *illat tsawani* dan *tsawalits*, (3) teori *qiyas*, (4) teori *al-tamrin al-muftaridhah*.<sup>9</sup>

### 1. Teori *amil*

*Amil* merupakan faktor yang mempengaruhi *harakat* atau baris akhir dari sebuah kata, apakah dibaca *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazm*. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Muhammad al-Tunjy dan Raji al-Asmar dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Lughah*:

هُوَ الَّذِي يُؤْتِرُ فِي مَا بَعْدَهُ فِي الرَّفْعِ أَوْ النَّصْبِ أَوْ الْجَزْمِ أَوْ الْجَزْمِ كَالْفِعْلِ<sup>10</sup>

“*Amil* adalah sesuatu yang mempengaruhi kata setelahnya dalam *rafa'*, *nashab*, *jar*, dan *jazmnya*, seperti kata *fi'ili*”

*Amil* sendiri terbagi menjadi dua: (1) *Amil Lafzhi*, merupakan *amil* yang nampak dan berwujud dalam pelafalan sebuah kata, seperti dalam kalimat قَرَأَ الْمُعَلِّمُ الرِّسَالَةَ الْعِلْمِيَّةَ kata الْمُعَلِّمُ dibaca *rafa'* sebagai *fa'il* (subjek) karena kehadiran kata قَرَأَ yang merupakan *fi'il* (kata kerja) dari الْمُعَلِّمُ, sementara kata الرِّسَالَةَ dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ulun bih* (objek) dari الْمُعَلِّمُ. Oleh karena itu kata قَرَأَ dan الْمُعَلِّمُ disebut sebagai *amil lafzhi*, sebab keduanya nampak dan berwujud dalam susunan kalimat, serta mempengaruhi *harakat* akhir sebuah kata. (2) *Amil Ma'nawi*, merupakan *amil* yang tidak nampak dengan jelas dan tidak berwujud dalam pelafalan sebuah kata, seperti dalam kalimat أَلطَّالِبُ يَنْجَحُ فِي الْإِمْتِحَانِ kata أَلطَّالِبُ dibaca dengan *rafa'* sebab berkedudukan sebagai *mubtada'* (permulaan), dan *amil* yang merafa'kannya

<sup>9</sup> Syauqî Dhayf (ed.), *Kitâb al-Radd 'Ala al-Nuhât li Ibn Madhâ al-Qurthubî*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), cet. ke-3, h. 24 - 46. Selanjutnya disebut “*Kitâb...*”. Dikutip dari H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

<sup>10</sup> Muhammad al-Tunjy dan Raji al-Asmar, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Lughah (al-Lisaniyat)*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993 M.).

dikira-kirakan berada mendahuluinya, disebut sebagai *amil ma'nawi*, sebab tidak nampak dan berwujud dalam susunan kalimat tapi mempengaruhi *harakat* akhir sebuah kata.

## 2. Teori *illat tsawani* dan *tsawalits*

*Illat* merupakan dasar ketetapan yang dikemukakan terhadap suatu kata, dalam hal struktur dan *i'rabnya*, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad al-Tunji dan Raji al-Asmar:

الْحُكْمُ الَّذِي يُعْطَى عَنِ الْكَلِمَةِ فِي بِنَائِهَا وَإِعْرَابِهَا.<sup>11</sup>

“*Hukum yang diberikan kepada kata dalam struktur dan i'rabnya*”

*Illat tsawani* dan *tsawalits* merupakan keterangan atau alasan kedua dan ketiga yang dikemukakan untuk menjelaskan sebuah kata dalam struktur kalimat. Seperti *يَقْرَأُونَ*, *يَقْرَأُونَ* adalah *fi'il mudhari'* yang dirafa' dengan *subutunnun* atau tersebutnya *nun*, keterangan ini masih ditambah dengan keterangan bahwa merupakan bagian dari *الأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ*. Keterangan tambahan inilah yang disebut dengan *illat tsawani*, dan apabila masih ada keterangan lanjutan mengenai posisi *يَقْرَأُونَ* maka merupakan *illat tsawalits*.

## 3. Teori *qiyas*

*Qiyas* merupakan teori penganologian sesuatu kepada kata padanannya atau dapat dikatakan juga sebagai metode menimbang suatu kata kepada asal katanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Jurjani:

الْقِيَاسُ هُوَ عِبَارَةٌ عَنِ رَدِّ الشَّيْءِ إِلَى نَظِيرِهِ.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Muhammad al-Tunji dan Raji al-Asmar, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Lughah (al-Lisaniyat)*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993 M.).

<sup>12</sup> Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988 M.).

“*Qiyas adalah sebuah pengibaratan, dengan mengasalkan sesuatu kepada padanannya*”

Contoh *qiyas* dapat dilihat dalam pendapat ulama-ulama nahwu *bashrah* yang beranggapan bahwa *فِعْلُ الْمُضَارِعِ* dikiyaskan kepada *إِسْمٌ*, sebab *isim* merupakan *ashl* (asal) sementara *fi'il mudhari'* merupakan *furu'* (cabang).

#### 4. Teori Tamarin Iftiradhiyah

Sejalan dengan Ibn Madha, Syauqi Daif merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam perkembangan pemahaman teori ilmu nahwu. Melalui karya-karyanya ia mengkritik sistem kodifikasi ilmu nahwu yang terbilang sulit dipahami oleh pelajar.

Menurut Syauqi Daif, mengutip Ibn Madha, “Bahwa materi nahwu yang dihiasi teori-teori *amil*, *illat* dan *al-tamrin al-muftaridhah* (latihan yang dibuat-buat) menjadikan materi nahwu sulit dicerna oleh siswa. Oleh karena itu, upaya untuk melakukan pembaruan dan penyederhanaan materi nahwu sudah sangat diperlukan, dalam rangka membangun paradigma baru tentang nahwu yang sederhana dan mudah dipelajari.”<sup>13</sup>

Oleh karena itu, berkaitan dengan peran penting Syauqi Daif dalam perkembangan pembaharuan pemahaman ilmu nahwu, membuat penulis tertarik untuk meneliti seperti apa peran pembaharuan yang dilakukan Syauqi Daif dalam ilmu gramatikal bahasa Arab.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah peneliti bahasa sebelumnya maka rumusan masalah yang muncul sengai berikut:

<sup>13</sup> H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

- a. Bagaimana kritik ulama Nahwu terhadap karya Syauqi Daif dalam bidang ilmu nahwu?
- b. Bagaimana peran pembaharuan yang dilakukan Syauqi Daif dalam ilmu nahwu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dari pembahsan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kritikan Syauqi Daif dalam ilmu nahwu.
- b. Untuk mengetahui peran pembaharuan yang dilakukan Syauqi Daif dalam ilmu nahwu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat memiliki daya guna sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi bahan referensi pengkajian ilmu nahwu bagi pembaca, khususnya mahasiswa Institut Agama Islam Negeri, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
- b. Dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya, berkaitan dengan Syauqi Daif dan karya-karyanya.

### **E. Definisi Istilah Dalam Judul**

Terdapat beberapa istilah dalam judul yang perlu kiranya untuk dideskripsikan, berikut pendeskripsiannya:

#### **1. Syauqi Daif**

Syauqi Daif merupakan salah seorang tokoh nahwu modern berdarah Mesir, lahir pada 1910 M. Dia dikenal sebagai seorang sastrawan juga sebagai seorang



ulama nahwu. Pemikiran-pemikirannya tentang nahwu banyak ia tuang dalam karya-karyanya, seperti *ar-Radd 'ala an Nuhah li ibni Madha al-Qurthubi* (1947), *al-Madaaris an-Nahwiyah* (1968), *Tajdid an-Nahwi* (1981), dan masih banyak lagi karya-karyanya dibidang bahasa khususnya nahwu.

## 2. Studi Peranan

Studi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “penelitian ilmiah; kajian; telaahan”, sementara peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu tragedi atau peristiwa.<sup>14</sup> Jadi, studi peranan dapat diartikan sebagai kajian tentang tindakan seseorang dalam suatu peristiwa. Berhubungan dengan penelitian ini, maka kajian yang dimaksud adalah tindakan Syaqui Daif dalam peristiwa pembaharuan yang terjadi terhadap ilmu nahwu.

## 3. Pembaharuan Nahwu

Pembaharuan atau lebih baku dikenal dengan pembaruan adalah proses atau cara untuk membarui sesuatu<sup>15</sup>, dalam artian meningkatkan nilai suatu hal dari aspek kualitasnya maupun kuantitasnya. Sementara Nahwu merupakan ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari tentang perubahan baris akhir suatu kata baik *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja) agar terhindar dari kekeliruan pemahaman.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian-penelitian pustaka yang relevan sebagai referensi acuan dalam pengerjaannya, antara lain sebagai berikut:

Kisno Umbar (2016), melakukan penelitian dengan judul *تَجْدِيدُ النَّحْوِ عِنْدَ* "Kisno Umbar (2016), melakukan penelitian dengan judul *تَجْدِيدُ النَّحْوِ عِنْدَ* " *إِبْرَاهِيمِ مُصْطَفَى وَ شَوْقِي ضَيْفٍ (دِرَاسَةٌ مُقَارِنَةٌ)* atau "*pembaruan nahwu versi Ibrahim*

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).



*Musthofa dan Syauqi Daif (kajian komparatif)*”. Penelitian ini berangkat dari pemahaman mengenai keadaan ilmu nahwu yang semakin luas dan mendalam, disebabkan oleh banyaknya pendekatan-pendekatan teoritis yang dilakukan oleh kelompok atau mazhab nahwu, seperti Basrah, Kufah, Andalus, Mesir dan Bagdad. Menyebabkan teori-teori ilmu nahwu sangat sulit dipahami oleh pelajar-pelajar Arab maupun non-Arab. Kemudian, penelitian ini mengkaji mengenai upaya ulama-ulama nahwu kontemporer dalam memecahkan problem ini, dengan berfokus pada pembaharuan yang dilakukan Ibrahim Mustafa dan Syauqi Daif, mengenai landasan dasar kedua ulama ini dalam melakukan pembaharuan teori nahwu dan apa saja persamaan pemikiran dan perbedaan kedua ulama ini dalam melakukan pembaharuan teori-teori ilmu nahwu. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan studi tokoh dan yang menjadi sumber primernya adalah kitab *Ihyaun Nahwi* yang dikarang oleh Ibrahim Mustafa dan *Tajdidun Nahwi* karangan Syauqi Daif. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan pembaharuan nahwu yang dialakukakan oleh Ibrahim Mustafa adalah pendekatan makna sedangkan Syauqi Daif menggunakan pendekatan fonologi.<sup>16</sup>

Husni Mubarak (2018), mahasiswa program magister Jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan penelitian yang berjudul *تَجْدِيدُ النَّحْوِ وَ تَيْسِيرُهُ فِي تَعْلِيمِ* (دراسة مقارنة بين آراء شوقي ضيف و إبراهيم مصطفى التجديدية) atau “pembaharuan nahwu dan penyederhanaannya dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab (kajian perbandingan antara perspektif Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa)”,

<sup>16</sup> Kisno Umbar, “Pembaharuan *Nahwu* versi Ibrahim Musthofa dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif)”, *skripsi* (Malang: Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 M).

studi komparatif antara pemikiran pembaharuan nahwu Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa. Penelitian ini berupaya menggali pemikiran Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa dalam melakukan pembaharuan kaidah-kaidah nahwu, terlebih keduanya sama-sama terinspirasi oleh seorang tokoh pembaharu ilmu nahwu abad 19 Ibn Madha al-Qurthubi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan mencoba menelisik pemikiran kedua tokoh pembaharu di atas dan bagaimana keterkaitannya dengan pengajaran kaidah nahwu. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Tajdid Nahwi* dan *Tahqiq Arrad Ala-Nuhat*, yang keduanya merupakan kitab karangan Syauqi Daif dan kitab *Ihyaun Nahwi* yang dikarang oleh Ibrahim Mustafa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak, dapat disimpulkan bahwa, Pemikiran pembaharuan nahwu Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa yang bersifat penyederhanaan terhadap teori-teori nahwu, baik dari wujud teori maupun sistematika keilmuannya bertujuan untuk mempermudah pelajar-pelajar nahwu pemula. Namun tidak semua dari teori-teori pembaharu yang ditawarkan oleh Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa dapat diterapkan kepada pelajar-pelajar pemula, sebab ada beberapa yang justru menyulitkan pelajar pemula.<sup>17</sup>

Hermanto (2018), mahasiswa program studi sarjana Sejarah peradaban islam Fakultas adab dan humaniora Universitas islam negeri sunan ampel Surabaya melakukan penelitian dengan judul “Ahmad Wahib, biografi dan pemikirannya”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana biografi Ahmad Wahib? Kedua, bagaimana latarbelakang pemikiran Ahmad Wahib? Ketiga, bagaimana respon dan reaksi terhadap pemikiran Ahmad Wahib?. Dalam

---

<sup>17</sup> Husni Mubarak, “pembaharuan nahwu dan penyederhanaannya dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab (kajian perbandingan antara perspektif Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa)”, skripsi (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018 M).

menjalankan penelitiannya, Hermanto menggunakan metode penelitian sejarah, terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intelektual untuk membeda pemikiran Ahmad Wahib. Selanjutnya teori yang digunakan adalah teori dari Muhammad Iqbal *eksistensialisme teistik*. Teori dari Muhammad Iqbal ini mendeskripsikan mengenai eksistensi dari pemikiran manusia yang dilandasi dengan konsep ego. Ia menganggap manusia merupakan suatu kesatuan jiwa yang disebut dengan diri, dan identitas manusia berada pada individualitas yang memiliki sebuah kesadaran serta kebebasan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermanto didapati beberapa penyimpulan yaitu: Pertama, Ahmad Wahib dilahirkan di Sampang-Madura pada tahun 1942 dan meninggal pada tahun 1973. Ahmad Wahib meninggal dunia dalam usia yang terbilang muda akibat ditimpa musibah tertabrak motor. Ahmad Wahib memiliki keluarga yang taat dalam beragama, ayahnya merupakan seorang bindara dan ibunya adalah anak dari salah seorang ulama yang ada di Madura. Kedua, pemikiran Ahmad Wahib tergolong pembaharu dalam dunia keislaman, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosio-historisnya. Pemikirannya juga tergolong bebas sebab mempertanyakan beragam perkara-perkara fundamental dalam agama islam, seperti teologi, konsep keislaman, sampai keyakinan beragama. Ketiga, respon yang didapat oleh pemikiran Ahmad Wahib beragam, setelah catatan hariannya dikumpulkan dan dibukukan dengan judul “Pergolakan Pemikiran Islam” mulai dari yang positif sampai yang bersifat negatif.<sup>18</sup>

Penelitian-penelitian di atas penulis jadikan sebagai referensi karena memiliki keterhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu mengenai penelitian

---

<sup>18</sup> Hermanto, “*Ahmad Wahib, biografi dan pemikirannya*”, skripsi (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018 M).

tokoh. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah, penelitian yang dilakukan oleh Kisno Umbar dan Husni Mubarak menggunakan kajian perbandingan antara peran Syauqi Daif dan Ibrahim Mustafa dalam pembaharuan ilmu nahwu dengan kajian komparatif. Hermanto melakukan penelitian tentang Ahmad Wahib dengan menggunakan studi tokoh. Sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya berfokus pada Syauqi Daif dengan pendekatan studi tokoh.

### **G. Landasan Teori**

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang disusun secara sistematis dengan landasan teoritis yang jelas dan komprehensif. Berikut landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **1. Peranan**

Secara terminologi peranan adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Sementara dalam bahasa Inggris peranan disebut dengan istilah “role” yang artinya adalah *person’s task or duty in undertaking* “kewajiban atau tugas seseorang dalam suatu pekerjaan atau usaha”.<sup>19</sup> Berbeda dengan peran, peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu tragedi atau peristiwa.<sup>20</sup>

Peranan (role) merupakan entitas yang bersifat dinamis dalam suatu kedudukan. Apabila seseorang menjalankan suatu hak dan kewajibannya yang relevan dengan status kedudukannya, maka secara tidak langsung dia telah

<sup>19</sup> Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014).

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

menjalankan suatu peranan. Setiap individu memiliki berbagai peranan yang bersumber dari setiap pola pergaulan hidupnya. Perihal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang dilakukannya terhadap masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.<sup>21</sup>

Dalam perspektif Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, peranan dalam segi sesuatu yang melekat pada diri seseorang haruslah dibedakan dengan posisinya dalam pergaulan sosial. Posisi tiap individu dalam kehidupan sosial merupakan unsur yang bersifat statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi sosial. Peranan umumnya berorientasi pada fungsi, penyesuaian diri, dan juga sebagai suatu prosesi. Oleh karena itu, suatu individu menduduki sebuah posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.<sup>22</sup>

Secara umum menjadi hal yang lumrah bahwa seseorang mempunyai berbagai macam status dalam masyarakat sehingga memiliki berbagai peranan juga. Misalnya, seorang kepala rumah tangga juga merupakan seorang pengusaha, dan ketua partai politik. Tiap status atau peran yang ia jalani menciptakan hubungan interaksi yang berbeda-beda dengan lain orang. Selaku kepala rumah tangga ia berinteraksi dengan istri dan anak-anaknya secara khusus, selaku pengusaha ia memiliki relasi dan berinteraksi dengan para konsumen dan anggota/pegawainya, dan selaku ketua dalam sebuah partai politik ia berinteraksi dengan anggota-anggota partainya. Status-status

---

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017).

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017).

yang dimiliki oleh seseorang secara bersamaan inilah yang kemudian disebut dengan “status set” atau seperangkat status.<sup>23</sup>

Relasi yang timbul melalui interaksi dari suatu status set memiliki bentuk polanya sendiri dan memuat harapan-harapan sendiri. Tingkah laku sebagai seorang pengusaha berbeda dengan tingkah lakunya sebagai kepala rumah tangga, begitupun sebagai ketua organisasi. Robert Merton menggunakan istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang muncul dari status set atau seperangkat status. Misalnya, pengusaha tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status. Tiap-tiap status dalam perangkat mengakibatkan peranan-peranan tertentu, yang untuk tiap-tiap status dinamakan dengan *role-set*. *Role-set* sebagai seorang pengusaha adalah mencakup: mengurus karyawan, mengevaluasi kinerja, membangun relasi, dan lain-lain. Sebagai seorang kepala rumah tangga berperan sebagai suami, ayah, pencari nafkah, dan lain-lain. Tiap individu yang berinteraksi dengannya dalam setiap peranan, mengharapkan sesuatu yang berbeda-beda. Analisis sosial, yang bertolak dari status dan peranan, antara lain dapat menyoroiti ketegangan intern dalam suatu *role-set*, yang diakibatkan oleh perbedaan posisi, nilai, harapan, sikap, dan perspektif yang mencirikan setiap hubungan interaksi.<sup>24</sup>

## 2. Pembaharuan

Pembaharuan atau dalam istilah bakunya pembaruan tanpa huruf h, merupakan upaya dalam melakukan perbaikan terhadap suatu objek, dapat berkaitan dengan sisi kuantitas maupun kualitas. Jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan, maka

---

<sup>23</sup> Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

<sup>24</sup> Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992).

pembaharuan diartikan sebagai perbaikan terhadap teori-teori yang digunakan dalam ilmu pengetahuan, ataupun terhadap sistematika materi yang terkandung di dalamnya.

Kata pembaruan merupakan ungkapan yang lumrah bagi banyak orang, kata pembaruan berasal dari akar kata “baru” yang berarti belum pernah ada sebelumnya. Secara etimologi ungkapan ini dapat disama artikan dengan kata inovasi (innovation). Istilah inovasi diterjemahkan sebagai pemasukan atau pengendalian hal-hal baru atau sebagai penemuan baru yang berbeda dari yang hal telah ada yang sudah dikenal sebelumnya berupa metode, gagasan, atau alat.

Dari penjelasan di atas, maka secara harfiah istilah pembaharuan dapat dimaknai dalam dua pengertian. Pertama, pembaharuan dimaknai sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk membarui sesuatu. Kedua, pembaharuan (inovasi) dapat dimaknai sebagai sesuatu penemuan hal baru berupa metode, gagasan, alat, atau yang lainnya yang tidak serupa dari yang pernah ada atau telah dikenal sebelumnya.

Menurut Roger istilah pembaharuan dapat diartikan sebagai “... an idea practice, or object perceived as new by an individual or other unit of adoption”.<sup>25</sup> Artinya, pembaharuan merupakan suatu praktek, ide, atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau. Kemudian, Ibrahim (1998) menjelaskan keterkaitan antara istilah pembaharuan (inovasi) dengan istilah discovery dan invention.<sup>26</sup> Dua istilah ini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai penemuan. Namun, penemuan dalam arti discovery merujuk kepada penemuan sesuatu yang sudah ada. Singkatnya, discovery merupakan penemuan sesuatu yang sudah ada sedangkan invention merupakan penemuan yang benar-benar bersifat baru hasil kreasi.

---

<sup>25</sup> M. Rogers Everett, *Diffusion of Innovations* (London: The Free Press, 1983).

<sup>26</sup> Ratna Indraswari Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek, 1998).



Istilah pembaharuan (inovasi) dapat mencakup baik hasil discovery maupun hasil invention. Dengan pemahaman seperti itu, ia mengartikan pembaharuan sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun discovery. Melalui pemaparan ini maka pembaharuan dapat didefinisikan dengan tiga hal: Pertama, pembaharuan merupakan suatu penemuan yang dianggap sebagai hal baru yang berupa ide, cara atau metode, barang atau media peralatan atau yang lainnya. Substansi dari pembaharuan bisa bermacam-macam, namun yang penting adalah bahwa sesuatu itu mengandung unsur kebaruan. Artinya, sesuatu itu mengandung unsur perbedaan dari yang selama ini sudah diketahui atau sudah ada.

Kedua, yang dimaksud baru dalam pengertian pembaharuan (inovasi) bisa benar-benar baru, yakni tidak pernah ada sebelumnya; bisa pula sebenarnya sudah ada, tetapi baru diketahui keberadaannya. Dengan demikian, inovasi dapat merupakan penemuan baru, baik hasil dari diskoveri maupun invensi. Ketiga, pengertian baru dalam konteks inovasi juga bisa bersifat objektif, yakni tergantung kepada orang atau pihak yang akan mengadopsi sesuatu yang dianggap baru tersebut.

Keterkaitannya dengan ilmu nahw, berarti pembaharuan diwilayah teori, sistematika materi, penyampaian, dan lainnya. Pembaharuan seperti inilah yang coba dilakukan oleh Syauqi Daif dalam ilmu nahwu.

#### **H. Metode Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentu tidaklah terlepas dari metodologi. Metode penelitian merupakan cara mengekspresikan pikiran dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam sebuah penelitian. Metode penelitian



juga tidak dapat diterapkan ke dalam semua objek, sebab harus disesuaikan dengan objek penelitiannya. Berikut hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang dilakukan penulis:

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian *library Research* atau penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data-data melalui bahan-bahan kepustakaan.<sup>27</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis berbentuk deskripsi sebuah fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien mengenai hubungan antar-variabel. Data yang terakumulasi berbentuk diksi atau gambar, bukanlah berupa angka. Narasi hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data yang diperoleh.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga didefinisikan dengan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku persepsi, tindakan, dorongan, secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam format kalimat dan bahasa.<sup>28</sup>

### 3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan adalah yang berupa kata, frasa. Maupun kalimat. Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan bahwa sebuah data penelitian merupakan data formal yang berbentuk kata-kata, kalimat, ataupun sebuah wacana. Data yang diakumulasi dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan

---

<sup>27</sup> Budi Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015).

<sup>28</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

bukanlah berbentuk numerik.<sup>29</sup> Sementara perwujudan data dalam penelitian ini merupakan kata-kata, frasa, kalimat, serta wacana yang terdapat dalam buku-buku Syauqi Daif yang berhubungan dengan wacana pembaharuannya terhadap materi pembelajaran ilmu nahwu kepada pelajar pemula. Khususnya buku *Tajdid Nahwi* dan *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara membaca dan merekam seluruh data-data pokok dalam sumber primer yang peneliti gunakan, yaitu kitab *Tajdid Nahwi* dan *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*. Hal yang sama juga peneliti lakukan dengan beberapa sumber sekunder yang ada, yaitu berupa buku, jurnal, penelitian, atau bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Metode Pengolahan Data

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis terhadap biografi kehidupan dan peranan Syauqi Daif dalam perkembangan ilmu nahwu dengan melakukan verifikasi data secara mendalam dan komprehensif terhadap sumber-sumber yang penulis gunakan.

---

<sup>29</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

## BAB II

### ILMU NAHWU

#### A. Pengertian Ilmu Nahwu

Secara etimologi/bahasa nahwu adalah bentuk kata benda *masdar* yang bersumber dari kata kerja نَحَا - يَنْحُو - نَحْوًا (menuju, mengarah, pergi kepada sesuatu)<sup>1</sup> bermakna أَلْفَصْدُ (pergi, menuju kepadanya, maksud) dan menjadi istilah untuk menyebutkan ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan berbahasa Arab. Berikut definisi-definisi nahwu secara etimologi dari para ahli:

- 1) Nahwu secara bahasa dalam kitab Mu'jam Al 'ayni berarti أَلْفَصْدُ (niat, tujuan) menuju sesuatu نَحَوْتُ نَحْوَهُ، فَصَدْتُ فَصْدَهُ (aku menuju kepada sesuatu).<sup>2</sup>
- 2) Dalam lisan Al 'Arab nahwu berarti maksud, tujuan dan metode. Bentuk jamak dari nahwu adalah نَوَاحٌ dan أَنْحَاءٌ.<sup>3</sup>
- 3) Menurut Ahmad Al-Hasyimi, nahwu secara etimologi adalah “maksud, arah dan ukuran”.<sup>4</sup>

Adapun nahwu secara terminologi/istilah merupakan kaidah atau aturan-aturan dalam bahasa Arab yang mengatur baris atau harakat terakhir dari suatu kata. Menurut Ahmad al-Hasyimi nahwu adalah aturan dasar hukum dalam memberi baris atau *harakat* pada akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam *kalimah*

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017 M).

<sup>2</sup> Kisno Umbar, “Pembaharuan *Nahwu* versi Ibrahim Musthofa dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif”, *skripsi* (Malang: Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 M).

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar al-Sadr, 1414 H).

<sup>4</sup> Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyat li al-Lugat al-'Arabiyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H).

(kata) agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam membaca maupun dalam memahami teks bahasa Arab.<sup>5</sup> Menurut Mustafa al-Galayayni:

النَّحْوُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ أَحْوَالَ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ مُفْرَدَةً وَ مُرَكَّبًا.<sup>6</sup>

*“Nahwu adalah ilmu yang membahas keadaan-keadaan kata-kata bahasa Arab dalam mufrad (jumlahnya) dan susunannya.”*

Dari definisi yang diberikan oleh Al-Galayayni, nahwu adalah sebuah ilmu yang menjelaskan perihal kata-kata dalam bahasa Arab baik yang keluar batas aturan maupun yang teratur sesuai koridornya.

Menurut Fu’ad Ni’mah dalam kitab al-mulakhkhas nahwu adalah:

كَانَ النَّحْوُ قَوَاعِدَ تَعْرِفُ بِهَا وَظَيْفَةَ كُلِّ كَلِمَةٍ دَاخِلِ الْجُمْلَةِ وَ ضَبْطَ أَوَاخِرِ الْكَلِمَاتِ وَ كَيْفِيَّةَ إِعْرَابِهَا.<sup>7</sup>

*“Nahwu adalah kaidah-kaidah yang membahas fungsi tiap-tiap kata yang masuk dalam kalimat, dan syakal akhir kata, serta tata cara i’rabnya”*

Dari definisi ini nahwu merupakan aturan-aturan yang medeskripsikan fungsi dari setiap kata yang masuk dalam suatu kalimat, harakat akhir sebuah kata dan metode penjabarannya.

Sementara menurut Emil Badi Ya’qub:

النَّحْوُ هُوَ مَجْمُوعُ الْقَوَاعِدِ الْمُتَّصِلَةِ بِتَضْرِيْفِ الْأَسْمَاءِ وَ الْأَفْعَالِ مُضَافًا إِلَى ذَلِكَ الْمَقَاطِعِ الَّتِي تَلْحَقُ أَوَاخِرَ هَذِهِ الْأَسْمَاءِ وَ الْأَفْعَالِ كَعَلَامَاتِ لِإِعْرَابِ الْمُخْتَلَفَةِ.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyat li al-Lughat al-'Arabiyyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H).

<sup>6</sup> Musthafa al-Galayayni, *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ulya, 2011 M).

<sup>7</sup> Fuad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawa'id al-Lughat al-Arabiyyah* (Dimasyq: Dar al-Hikmah).

<sup>8</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Iqtirah fi 'Ilmi Usul an-Nahwi* (Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 2006 M).

*“Nahwu adalah kumpulan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perubahan bentuk isim dan fi’il karena sandar kepada suku kata yang menyertakan akhir isim dan fi’il ini, seperti tanda-tanda i’rab yang berbeda-beda”*

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Emil, nahwu merupakan kumpulan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perubahan bentuk-bentuk kata benda (*isim*) dan kata kerja (*fi’il*) karena penambahan suku kata yang terlampir pada akhir isim dan *fi’il* sebagai tanda-tanda dari keterangan (*i’rab*) yang berbeda.

Dalam buku *Al-Iqtirah fi Usul An-Nahwi* karangan Jalaluddin as-Suyuti, dikutip pengertian nahwu menurut Abu Sa’id ‘Ali Al-Fargani:

النَّحْوُ صِنَاعَةٌ عِلْمِيَّةٌ يَنْظُرُ لَهَا أَصْحَابُهَا فِي أَلْفَاظِ الْعَرَبِ مِنْ جِهَةٍ مَا يَتَأَلَّفُ بِحَسَبِ اسْتِعْمَالِهِمْ؛ لِتَعْرِفَ النِّسْبَةَ بَيْنَ صَيْغَةِ النَّظْمِ، وَ صُورَةِ الْمَعْنَى، فَيَتَوَصَّلُ بِإِحْدَاهِمَا إِلَى الْأُخْرَى.<sup>9</sup>

*“Nahwu adalah suatu keilmuan yang dilihat dari lafaz bahasa Arab penggunaannya (orang Arab) dari sisi yang didasarkan pada penggunaan mereka; untuk mengetahui proporsi antara bentuk susunan kata dan maknanya, sehingga keduanya dapat terhubung”.*

Menurutnya, nahwu adalah sebuah kepandaian ilmiah yang dilihat dari sisi penggunaannya dalam melafazkan bahasa Arab sesuai kadar yang digunakan, guna mengetahui perbandingan antara pola susunan kata dan maknanya, maka satu dan yang lainnya saling berkaitan.

Terkait dengan definisi nahwu, Ferdinand de Saussure seorang linguis dari Swiss yang juga dikenal sebagai bapak linguistik modern<sup>10</sup> berpendapat bahwa nahwu merupakan ilmu linguistik dalam bahasa Arab yang mempelajari bahasa

<sup>9</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Iqtirah fi ‘Ilmi Usul an-Nahwi* (Dar al-Ma’rifah al-Jami’ah, 2006 M).

<sup>10</sup> Justin Wintle, *Makers of Modern Culture* (Routledge, 2002 M).

dengan kumpulan metodologi ekspresif dan mencakup susunan serta struktur bahasa Arab.<sup>11</sup> Dari definisi yang diberikan oleh Saussure, nahwu secara sederhana dipahami sebagai ilmu yang bersifat metodis, struktural dan sistematis.

Dari beberapa definisi nahwu yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat ditarik beberapa pengertian bahwa ilmu nahwu merupakan disiplin keilmuan linguistik Arab yang mengatur baris akhir suatu kata, baik berupa isim maupun *fi'il* agar terhindar dari kesalahan membaca, menulis dan mendengar. Penentuan baris akhir dalam bahasa Arab memiliki peran yang sangat krusial, sebab dapat mempengaruhi arti atau makna dari sebuah kalimat. Posisi sebuah kata apakah sebagai subjek, objek, keterangan waktu atau tempat juga ditentukan oleh baris akhir sebuah kata.

Jika nahwu dilihat dari perspektif filosofis, nahwu dibuat dengan pertimbangan untuk memperbaiki kalam Arab maupun *a'jam* (non-Arab agar kembali selaras dengan hukum tata bahasa Arab.<sup>12</sup>

## **B. Sejarah Ilmu Nahwu**

Perkembangan ilmu nahwu awal mulanya berasal dari Basrah, kemudian menyebar ke Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir. Dalam menanggapi permasalahan bahasa, ulama-ulama dari masing-masing wilayah ini memiliki interpretasi yang berbeda, dikarenakan pengaruh keadaan geografis dari masing-masing wilayah yang berbeda. Dalam perkembangannya tercatat ada lima mazhab pemikiran ilmu nahwu: Mazhab Basrah, Mazhab Kufah, Mazhab Bagdad, Mazhab

<sup>11</sup> Kisno Umbar, "Pembaharuan *Nahwu* versi Ibrahim Musthofa dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif)", *skripsi* (Malang: Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 M).

<sup>12</sup> Kisno Umbar, "Pembaharuan *Nahwu* versi Ibrahim Musthofa dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif)", *skripsi* (Malang: Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 M).

Andalusia dan Mazhab Mesir. Kelima mazhab ini memiliki pemikiran yang berbeda mengenai ilmu nahwu. Dari kelima aliran pemikiran ini, mazhab Basrah dan Kufahlah yang merupakan aliran dominan dalam kitab-kitab ilmu nahwu.<sup>13</sup> Sejarah panjang perkembangan ilmu nahwu dapat dilihat melalui pembabakan atau periodeisasinya, seperti yang dilakukan Nayf Ma'ruf Mahmud.

Nayf Ma'ruf Mahmud membagi periodeisasi kodifikasi nahwu menjadi empat fase, yaitu; Pertama, masa sebelum Sibawaih, sebagai peletak dasar-dasar nahwu. Kedua, masa Sibawaih dan kawan-kawan semasa qiyas menjadi argumen nahwu. Ketiga, masa kodifikasi ilmu *I'lal*, oleh Al-Mubarrad (w.268 H), Tsa'lab (w.291 H), Abu 'Ali al-Farisiy (w.377 H). Keempat, masa perkembangan, dimulai pada masa Ibnu Jinni (w.392 H), dan masa selanjutnya oleh Zamakhsyari (w.538 H), Ibn Anbariy (w.577 H), Ibn Madha al-Qurtubiy (w.592 H), hingga masa sekarang.<sup>14</sup>

Layaknya disiplin keilmuan pada umumnya yang memiliki tokoh peletak dasar keilmuan, peletak dasar ilmu nahwu sekaligus dilabeli sebagai bapak bahasa Arab adalah Abu al-Aswad al-Dualiy, meskipun masih menjadi perdebatan dikalangan ulama-ulama nahwu mengenai tokoh peletak dasar ilmu nahwu, namun mayoritas ulama nahwu dan ahli sejarah sepakat bahwa Abu Al-Aswad merupakan tokoh peletak dasar ilmu nahwu.<sup>15</sup>

Zhalim bin Amr atau yang lebih akrab dikenal dengan nama Abu al-Aswad al-Dualiy merupakan seorang hakim di kota Basrah yang dilahirkan pada era kenabian

---

<sup>13</sup> Ihsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab *Nahwu* Arab (Sebuah Tinjauan Historis)", *Jurnal Thaqafiyat* 18, no 1 (2017 M).

<sup>14</sup> Sri Guno Najjib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press, 2015 M).

<sup>15</sup> Anwar Abd. Rahman, "Sejarah Ilmu *Nahwu* dan Perkembangannya", *Jurnal Adabiyah* 10, no 1 (2010 M).



Muhammad SAW.<sup>16</sup> Abu al-Aswad dikenal sebagai orang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata serta pemahaman yang luas dan mendalam terhadap bahasa Arab. Hal itu membuatnya menjadi orang yang dipercaya oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani problema kebahasaan yaitu *lahn* di kalangan orang-orang awam.<sup>17</sup> Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa suatu ketika Khalifah Ali sedang termenung lantas ia dihampiri oleh Abu al-Aswad yang tengah melihatnya “Apa yang sedang engkau pikirkan wahai Amirul mukminin ?” tanya Abu al-Aswad. “Aku dengar bahwa di negeri ini banyak terjadi kekeliruan dalam bahasa *lahn*, maka aku ingin membuat buku mengenai dasar-dasar bahasa Arab” jawab Amirul mukminin. Setelah mendengar jawaban itu, beberapa hari kemudian Abu al-Aswad mendatangi Khalifah Ali dengan sebuah lembaran yang berisikan tentang definisi *kalam* atau kalimat dalam bahasa Arab yang terdiri dari *isim* (kata benda), *fi’il* (kata kerja) dan *harf* (bukan bagian dari *isim* dan *fi’il*).<sup>18</sup>

Sementara itu dalam riwayat lain juga menjelaskan bahwa suatu ketika seseorang sedang membaca ayat Al-Qur’an dan didengar oleh Abu al-Aswad, dengan bacaan:

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ... (سورة التوبة - الآية 3)

yaitu dengan *mengkasrah* huruf *lam* pada kata *rasulih*, sehingga diterjemahkan “...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrikin dan Rasul-Nya...”. Terjemahan yang demikian menyebabkan perubahan makna pada ayat Al-Qur’an bahkan dapat menyesatkan. Kalimat tersebut seharusnya dibaca رَسُولُهُ dengan

<sup>16</sup> أبو العباس بن خلكان، وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان (بيروت: دار صادر، 1978م).

<sup>17</sup> Abdul Hadi al-Fadlali, *Marakizu ad-Dirasa an-Nahwiyyah* (Bairut: Maktabah al-Manar, 1986 M).

<sup>18</sup> Anwar Abd. Rahman, “Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya”, *Jurnal Adabiyah* 10, no 1 (2010 M).



*mendhammah* huruf *lam*, sehingga diterjemahkan “...Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin...”. Kejadian inipun ditindaklanjuti oleh Abu al-Aswad dengan memohon ijin kepada Gubernur Basrah pada waktu itu untuk menulis sebuah buku tentang dasar-dasar kaidah ilmu bahasa Arab.<sup>19</sup>

Dalam berbagai riwayat yang masyhur juga menerangkan bahwa Abu al-Aswad merupakan orang yang pertama kali memberi syakal pada al-Qur’an, karena sulitnya orang-orang dalam membaca al-Qur’an bahkan terdapat banyak kekeliruan, khususnya orang-orang non-Arab.<sup>20</sup> Sehingga atas dasar itulah pemberian syakal pada al-Qur’an dilakukan oleh Abu al-Aswad. Setelah itu banyak orang yang berdatangan untuk belajar *qira’ah* dan *i’rab* kepada Abu al-Aswad. Banyaknya bersebaran murid-murid Abu al-Aswad dan aktifnya berbagai pengkajian serta penelitian di bidang ilmu nahwu membuat Basrah dikenal sebagai kota kelahiran ilmu nahwu.

Meskipun Abu al-Aswad terkenal sebagai tokoh peletak *syakal* terhadap al-Qur’an, tetapi ia bukan tokoh yang membuat teori-teori ilmu nahwu. Menurut Syauqi Dayf tokoh nahwu generasi pertama adalah Ibnu Abi Ishaq, Isabin Umar, Abu Amr bin al-‘Ala’ dan Yunus bin Hubaib.<sup>21</sup>

Setelah masa Abu al-Aswad, perkembangan ilmu nahwu selanjutnya dapat dilihat pada masa al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w.175 H) yang berhasil membuat satu kompedium (ringkasan) bahasa Arab yang memuat kompilasi kosakata bahasa Arab menurut susunan *makharijul huruf* atau tempat keluarnya huruf dalam bukunya kamus *al-‘Ain*.<sup>22</sup> Kefasihan pengucapan kata sangatlah ditekankan oleh para ulama

<sup>19</sup> Syauqi Dhaif, *al-Madaris an-Nahwiyyah* (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1968 M).

<sup>20</sup> Anwar Abd. Rahman, “Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya”, *Jurnal Adabiyah* 10, no 1 (2010 M).

<sup>21</sup> Syauqi Dhaif, *al-Madaris an-Nahwiyyah* (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1968 M).

<sup>22</sup> Sri Guno Najib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press, 2015 M).

nahwu sebagai dasar pengkodifikasian ilmu nahwu.<sup>23</sup> Selain *al-'Ain*, kitab yang dikarang oleh al-Khalil adalah *al-Naghm*, *al-Naqth wa al-Syaki*, *Fait al-'Ain* dan beberapa kitabnya yang lain. Al-Anbary juga menjulukinya dengan Sayyid Ahli al-Adab (Ahli kesusastraan).<sup>24</sup>

Kemudian puncak keemasan ilmu nahwu berada pada masa Abu Bisyr Amr bin Utsman bin Qanbar al-Bishri atau yang lebih dikenal dengan nama Sibawaih merupakan seorang ulama nahwu Basrah. Melalui krangannya yang belakangan diberi nama *al-Kitab* berhasil memecahkan kebuntuan dalam perumusan nahwu, bahkan karangannya ini terkenal sebagai yang terbaik pada zamannya dan stelahnya. Bahkan kajian-kajian setelahnya dianggap sebagai *foot note* dari *al-Kitab*.<sup>25</sup> Sementara itu ulama yang menjadi tandingan Sibawaih adalah al-Kisa'i merupakan seorang ulama nahwu dari Kufah, al-Kisa'i mengarang kitab *al-Faishal*. Bagi Sibawaih, al-Kisa'i merupakan teman diskusi, sebagaimana yang ia tuliskan dalam *al-Kitab*.<sup>26</sup> Pengaruh dari kedua ulama ini sangatlah besar, bahkan dari keduanya tercipta persaingan yang ketat antara ulama-ulama bermazhab Basrah dengan ulama-ulama bermazhab Kufah. Akibat dari persaingan antara keduanya menyebabkan terjadinya pengkajian yang mendalam terhadap ilmu nahwu. Pengkajian ilmu nahwu juga semakin melebar ke daerah-daerah lain, hingga munculnya beberapa mazhab nahwu, yaitu mazhab bagdad, mazhab andalusia dan mazhab mesir.

<sup>23</sup> Sri Guno Najiib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press, 2015 M).

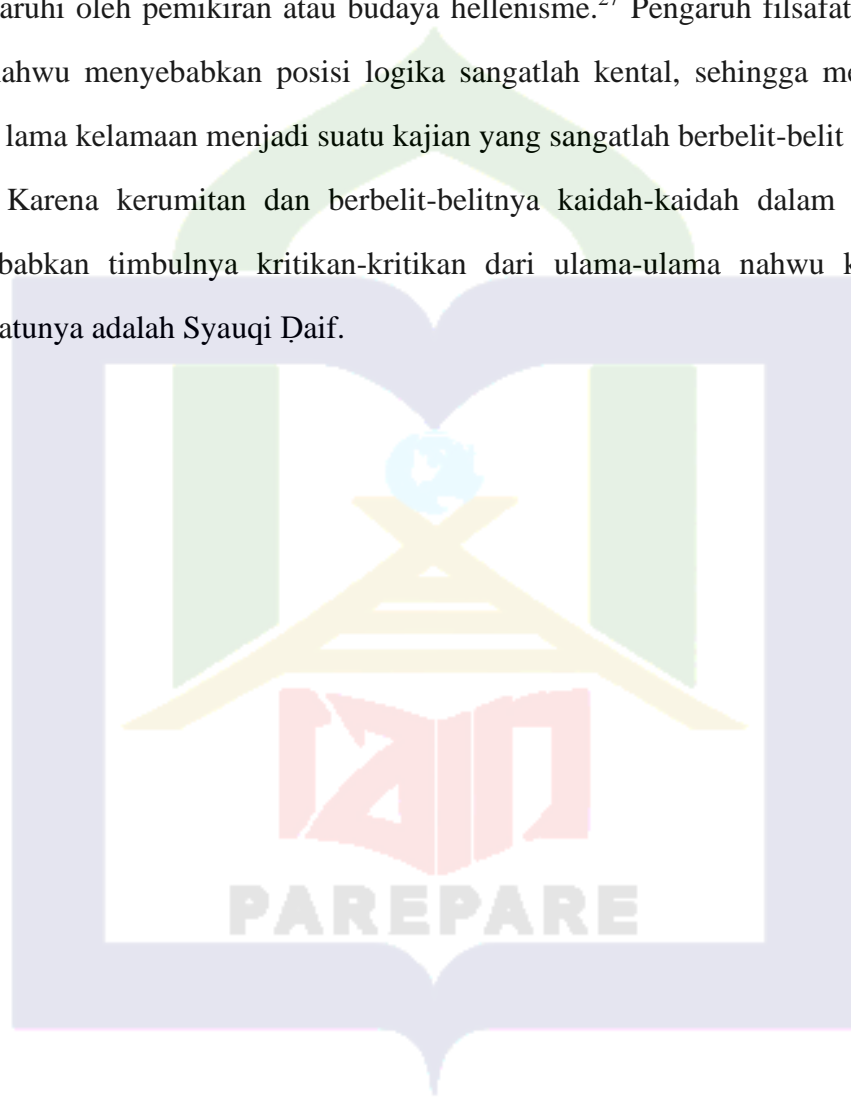
<sup>24</sup> Sri Guno Najiib Chaqoqo, *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih* (Salatiga: LP2M Press, 2015 M).

<sup>25</sup> Kees Versteegh, *Landmarks in Linguistic Thought; The Arabic Linguistic Tradition* (London: Routledge, 1997 M).

<sup>26</sup> Syaumi Dhaif, *al-Madaris an-Nahwiyyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968 M).

Pada dasarnya sejarah panjang perjalanan nahwu ini merupakan upaya pengkodifikasian ilmu nahwu. Hal ini menyebabkan masa ini disebut sebagai masa kodifikasi nahwu. Sebagai catatan, tidak dapat dipungkiri bahwa masa ini dipengaruhi oleh pemikiran atau budaya hellenisme.<sup>27</sup> Pengaruh filsafat barat dalam ilmu nahwu menyebabkan posisi logika sangatlah kental, sehingga membuat ilmu nahwu lama kelamaan menjadi suatu kajian yang sangatlah berbelit-belit dan rumit.<sup>28</sup>

Karena kerumitan dan berbelit-belitnya kaidah-kaidah dalam ilmu nahwu menyebabkan timbulnya kritikan-kritikan dari ulama-ulama nahwu kontemporer, salah satunya adalah Syauqi Daif.



---

<sup>27</sup> Kasmantoni, "Nahw dalam Perspektif Ibn Madha dan Syauqi Dhaif", *Jurnal al-Ta'lim* 13, no 2 (2014 M).

<sup>28</sup> Kasmantoni, "Nahw dalam Perspektif Ibn Madha dan Syauqi Dhaif", *Jurnal al-Ta'lim* 13, no 2 (2014 M).

### BAB III

#### BIOGRAFI SYAUQI DAIF

##### A. Kelahiran dan Pendidikan

Bernama lengkap Ahmad Syauqi bin al-Syaikh ‘Abd. al-Salam Daif, ia dilahirkan di Dumyath-Mesir, pada tahun 1910 M.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Syaikh ‘Abd. al-Salam Daif, memiliki tiga orang anak, dua di antaranya meninggal dunia, dan hanya Syauqi Daif hidup. Sejak kecil, telah terlihat kecerdasan yang dimiliki Syauqi Daif, sehingga ia dibimbing secara intensif oleh kedua orang tuanya. Pada usianya yang baru menginjak umur 10 tahun, ia telah mampu menghafal al-Qur’an 30 Juz dan menguasai ilmu tajwid dengan baik.

Pada umur 10 tahun (1920 M), ia masuk jenjang pendidikan dasar Madrasah Ibtida’iyah di Ma’had al-Dini yang terletak di Dumyath. Di sekolah ia mempelajari tentang dasar-dasar ilmu agama dan bahasa Araba. Kemudian pada tahun 1926 M ia menyelesaikan pendidikannya di tingkatan dasar, selama kurang lebih 6 tahun.

Setelah menyelesaikan studinya di tingkatan dasar, pada tahun 1926 juga ia melanjutkan studi ke Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Zaqaziq. Hampir tiga tahun lamanya ia menempuh pembelajaran di sana. Selanjutnya pada 1928 ia melanjutkan pendidikannya di Dar al-‘Ulum setingkat Madrasah Aliyah. Sekolah ini disebut *التَّجْوِيزِيَّةُ*, ia bersekolah di sini hingga tahun 1930, setelah selesai ia memperoleh gelar *Bachelor* dalam bidang agama dan bahasa. Menurut Thaha Waidi, perpindahan Syauqi Daif, dari Madrasah Tsanawiyah ke Madrasah Aliyah di Dar al-

---

<sup>1</sup> Syauqi Dhaif, *Ma’i* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1985 M).

‘Ulum memberikan sumbangsih yang luar biasa bagi kemampuan intelektualitasnya.<sup>2</sup> Sebab ia berpindah dari satu sistem pendidikan yang tradisionalistik ke modernis.

Selanjutnya, pada tahun 1930 ia langsung melanjutkan pendidikannya di Program Studi Bahasa Arab Fakultas Adab Universitas Kairo. Kurang lebih 5 tahun lamanya ia menempuh studinya dan memperoleh gelar *license* (Lc) dengan predikat *mumtaz/cum laude*, serta dikategorikan sebagai mahasiswa yang berprestasi. Tidak berhenti di sini, pada tahun 1936 ia kemudian melanjutkan pendidikannya di strata dua pada Universitas ini, pada program studi sastra Arab. Selama kurang lebih tiga tahun lamanya ia menempuh pendidikan di pascasarjana, dan berhasil menyelesaikan studinya dengan tesis yang berjudul *الْفَرْجُ الْأَصْفَهَانِي لِأَبِي الْأَعْنَى لِأَبِي الْفَرْجِ الْأَصْفَهَانِي* pada tahun 1939, serta memperoleh gelas *magister* dengan predikat *cum laude*.

Pada Universitas yang sama, ia kembali melanjutkan pendidikannya hingga dapat memperoleh gelar *Doktor* di bidang sastra Arab. Pada 1943, perkuliahannya diselesaikan kurang lebih empat tahun lamanya dengan disertasi yang berjudul *أَلْفُنُّ الشِّعْرِ الْعَرَبِيِّ وَمَذَاهِبُهُ فِي الشِّعْرِ الْعَرَبِيِّ* dengan predikat *cum laude*. Kemudian pada usianya yang telah menginjak 95 tahun atau hampir 1 Abad ia wafat, tepatnya pada 10 Maret 2005 M di Kairo-Mesir dan dimakamkan di sana.

### **B. Aktivitas Intelektual**

Karir intelektual Syauqi Daif bermula saat ia baru menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Kairo, ia diangkat sebagai seorang editor di *Majma' Lughah* pada 1935. Setahun setelah diangkat sebagai editor, ia diterima sebagai seorang asisten dosen pada jurusan bahasa Arab di Universitas Kairo. Kemudian pada

<sup>2</sup> Thaha Waidi, *Syauqi Dhaif Sirah wa Tahiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th).

tahun 1942, tepatnya setelah ia menyelesaikan studi doktoralnya, ia diangkat menjadi dosen senior pada jurusan yang sama.

Sepanjang karirnya menjadi dosen di Universitas Kairo, ia dikenal sebagai orang yang memiliki intelektualitas yang baik, hingga pada tahun 1948 ia diangkat menjadi asisten profesor di Universitas ini.<sup>3</sup> Ia juga banyak menulis, dan tulisan-tulisannya banyak dipublikasikan di banyak media massa, hingga membuatnya banyak dikenal oleh orang, khususnya di kalangan akademisi.

Selanjutnya pada tahun 1956, Syauqi Daif diangkat menjadi Profesor di Universitas Kairo. Kemudian 12 tahun kemudian ketika usianya menginjak kurang lebih 68 tahun, beliau dipercayakan sebagai seorang dekan pada fakultas Adab di Universitas Kairo.

Dengan semakin bertambahnya usianya, maka pada tahun 1975 Syauqi Daif memutuskan untuk pensiun, dan dinobatkan sebagai Guru Besar serta menduduki jabatan penasehat pada Universitas Kairo. Setahun setelahnya, tawaran dari pihak Majma' Lughah datang untuk memintanya mengabdikan dirinya di Majma' Lughah sebagai anggota tetap, maka ia resmi diterima di lembaga bahasa yang bergengsi ini pada tahun 1976.

Selanjutnya pada tahun 1988, karena integritasnya yang baik beliau kemudian diangkat sebagai Sekretaris Jenderal di lembaga tersebut pada tahun yang sama. Kurang lebih empat tahun ia menjabat sebagai Sekretaris Jenderal, pada tahun 1992 ia kemudian diamanahkan untuk menjadi Wakil Ketua di Majma' Lughah, dan empat tahun kemudian pada tahun 1996 ia resmi diangkat sebagai Ketua Majma' Lughah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Sirah Zatiyah li al-Ustadz Syauqi Dhaif* (Kairo: Majma' al-Lughah, 2000 M).

<sup>4</sup> Syauqi Dhaif masih dipercayakan untuk menahkodai Majma' al-Lughah Mesir hingga tahun 2000 M, sebagai penghormatan terhadap beliau atas sumbangsih besarnya di lembaga tersebut.

Sepanjang karirnya, selain ia mengabdikan dirinya di Universitas Kairo dan Majma' Lughah Mesir, ia juga menjadi seorang dosen tamu di Universitas Beirut Libanon, menjadi deklarator dan pelindung di Universitas Urdun, dosen tamu di Universitas Baghdad, Deklarator Universitas Kuwait, Dosen terbang di Universitas Riyadh, menjadi anggota non-tetap di Majma' Lughah al-'Arabiyah Urdun, dan anggota non-tetap di Majma' al-'Ilmiy Irak.

Di tengah-tengah kesibukannya, Syauqi Daif menulis banyak buku dari beberapa disiplin keilmuan, mulai dari yang berkaitan dengan Kajian Ilmu Nahwu, Balaghah, Sejarah, Sastra, Kritik Sastra, Kajian al-Qur'an, Qira'at, Keislaman, Budaya, dan Kajian Tokoh Sastrawan Arab.<sup>5</sup> Berikut buku-bukunya yang tersebar dalam berbagai bidang:

### 1. Ilmu Nahwu

No.	Buku	Tahun Terbit
1.	أَلْمَدَارِسُ النَّحْوِيَّةُ	1968 M
2.	تَجْدِيدُ النَّحْوِ	1981 M
3.	تَيْسِيرُ النَّحْوِ النَّعْلِيمِيِّ قَدِيمًا وَحَدِيثًا مَعَ نَهْجِ تَجْدِيدِهَا	1986 M
4.	تَيْسِيرَاتُ لُغَوِيَّةٍ	1990 M
5.	كِتَابُ الرَّدِّ عَلَى النَّحَاةِ لِابْنِ مَضَاءِ الْقُرْطُبِيِّ	1947 M
6.	تَحْرِيفَاتُ الْعَامَّةِ لِلْفُصَحَاءِ فِي الْقَوَاعِدِ وَالْبِنْيَاتِ وَالْحُرُوفِ وَالْحَرَكَاتِ	1994 M

### 2. Ilmu Balaghah

Dalam bidang ilmu Balaghah, Syauqi Daif menulis satu buku yang berjudul *تَطَوُّرُ وَتَارِيخُ الْبَلَاغَةِ* yang diterbitkan pada tahun 1961 M oleh Dar al-Ma'arif. Buku

<sup>5</sup> H. Sakholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

ini awalnya hanyalah berupa diktat yang ia buat sebagai bahan perkuliahan saat mengajar di Universitas Bairut.

### 3. Sejarah Sastra Arab

No.	Buku	Tahun Terbit
1.	تاريخ الأدب العربي: العصر الجاهلي	1961 M
2.	تاريخ الأدب العربي: العصر الإسلامي	1963 M
3.	تاريخ الأدب العربي: العصر العباسي الأول	1966 M
4.	تاريخ الأدب العربي: عصر الدول والإمارات: الشام الجزيرة العربية، العراق، إيران	1980 M
5.	تاريخ الأدب العربي: عصر الدول والعمارات: الشام	1982 M
6.	تاريخ الأدب العربي: عصر الدول والعمارات: مصر	1984 M
7.	تاريخ الأدب العربي: عصر الدول والعمارات: الأندلس	1959 M
8.	تاريخ الأدب العربي: عصر الدول والعمارات: ليبيا، تونس، صقلية	1992 M
9.	تاريخ الأدب العربي: عصر الدول والعمارات: الجزائر، المغرب الأقصى، موريتانيا	1995 M

### 4. Kajian Sastra Arab

No.	Buku	Tahun Terbit
1.	التطور والتجديد في الشعر الأموي	1952 M
2.	دراسات في الشعر العربي المعاصر	1953 M
3.	البطولة في الشعر العربي	1970 M
4.	الأدب العربي المعاصر في مصر	1957 M
5.	البارودي رائد الشعر الحديث	1964 M



6.	الشعر والغناء في المدينة ومكة لعصر بني أمية	1967 M
7.	البحث الأدبي: طبيعته، مناهجه، أصوله، مصادره	1972 M
8.	الشعر وطوابعه الشعبية على مرّ العصور	1977 M
9.	في التراث والشعر واللغة	1987 M
10.	الأدب والنصوص	1960 M
11.	من المشرق والمغرب: بحوث في الأدب	1998 M

### 5. Kajian Kritik Sastra Arab

No.	Buku	Tahun Terbit
1.	الْفَنُّ وَمَذَاهِبُهُ فِي الشِّعْرِ الْعَرَبِيِّ	1943 M
2.	الْفَنُّ وَمَذَاهِبُهُ فِي النَّثْرِ الْعَرَبِيِّ	1946 M
3.	فِي النَّقْدِ الْأَدَبِيِّ	1962 M
4.	فُصُولُ فِي الشِّعْرِ وَنَقْدِهِ	1971 M
5.	النَّقْدُ	1954 M
6.	فِي الْأَدَبِ وَالنَّقْدِ	-
7.	نَقْدُ أَدَبِيٍّ تَرْجَمِيٍّ لِمَيْعِيٍّ ضَمِيرِيٍّ. تَهْرَان: أَمِيرٌ كَبِيرٌ	1983 M
8.	الرِّثَاءُ	1955 M
9.	الْمَقَامَةُ	1954 M
10.	الرَّحَلَاتُ	1956 M

### 6. Kajian al-Qur'an, Qiraat, Keislaman dan Budaya

No.	Buku	Tahun Terbit
1.	سُورَةُ الرَّحْمَنِ وَسُورَةُ الْقَصَارِ (الْعَرْضُ وَدِرَاسَةٌ)	1971 M
2.	كِتَابُ السَّبْعَةِ فِي الْقِرَاءَاتِ لِابْنِ مُجَاهِدٍ	1972 M
3.	الْقِسْمُ فِي الْقُرْآنِ	-
4.	الْوَجِيزُ فِي تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ	1994 M

5.	مُحَمَّدٌ خَاتِمُ الْمُرْسَلِينَ	2000 M
6.	عَالَمِيَّةُ الْإِسْلَامِ	1996 M
7.	الْحَضَارَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ	1997 M
8.	مَجْمَعُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ فِي خَمْسِينَ عَامًا	1984 M
9.	مُحَاضِرَاتُ مَجْمَعِيَّةٍ	1998 M

### 7. Kajian Biografi Sastrawan Arab

No.	Buku	Tahun Terbit
1.	مَعِي	1981 M
2.	إِبْنُ زَيْدُونَ: الشِّعْرُ الْأَنْدَلُوسِي	1953 M
3.	مَعَ الْعَقَادِ	1964 M
4.	شَوْقِي شَاعِرِ الْعَصْرِ الْحَدِيثِ	1953 M
5.	الترجمة الشخصية	1956 M
6.	الشِّعْرُ وَالْفَاكِهَاتُ فِي مِصْرَ	1985 M
7.	الْحَمَاسَةُ	1957 M

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. Kritikan Ulama Nahwu Terhadap Karya Syauqi Ḍaif Dalam Bidang Nahwu**

Karya-karya Syauqi Ḍaif adalah buku-buku yang telah ia tulis semasa hidupnya, setidaknya terdapat kurang lebih 57 buku yang ditulisnya. Dalam tulisan ini, peneliti hanya akan mengulas buku-buku yang ditulis Syauqi Ḍaif dalam bidang ilmu Nahwu.

Melalui karya-karyanya inilah Syauqi Ḍaif berharap bahwa kesulitan yang dialami oleh pelajar-pelajar pemula dalam memahami bahasa Arab, khususnya materi nahwu, dapat terbantu. Telah diketahui secara umum bahwa kerumitan materi nahwu yang cenderung terlalu filosofis membuat pelajar-pelajar pemula cenderung pesimis dalam belajar, sebab materi nahwu yang cenderung sangat filosofis ini tidaklah terlalu membantu kelancaran pelajar untuk berbicara dalam bahasa Arab.

#### **1. Karya-Karya Syauqi Ḍaif Dalam Bidang Nahwu**

##### *a. Al-Madaris an-Nahwiyah*

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1968 M oleh Dar al-Ma'arif di Kairo, serta telah dicetak kembali sebanyak 7 kali hingga tahun 1999 M. Buku ini memiliki ketebalan 376 h. Di dalamnya memuat mengenai sejarah perkembangan nahwu. Berangkat dari perkembangan nahwu di era klasik yang bermula di Basrah hingga era modern di Mesir.

Pembahasan dalam buku ini terbagi menjadi tiga bagian; pertama, membahas tentang sejarah awal nahwu di Basrah, yang muncul melalui tokoh teremuka Abu al-Aswad ad-Du'ali, serta beberapa ulama-ulama nahwu yang

beraliran Basrah, antara lain: al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Imam Sibawaih, al-Akhfash al-Ausath, dan al-Mubarrid.

Bagian kedua membahas tentang perkembangan nahwu di Kufah, serta beberapa ulama-ulama nahwu yang beraliran Kufah, seperti: Abu al-Hasan al-Kisai, Abu Zakaria al-Farra, dan Tsa'lab. Sementara bagian ketiga dari buku ini membahas tentang perkembangan nahwu pasca periode Basrah dan Kufah, yaitu perkembangan baru ilmu nahwu di Baghdad, Andalusia, dan Mesir. Periode ini kerap disebut sebagai periode formulasi kembali ilmu nahwu.<sup>1</sup>

Adapun menurut hemat penulis, kekurangan dari buku *al-Madaris an-Nahwiyah* ini adalah tidak memuat sejarah perkembangan atau pasang surutnya ilmu nahwu pada abad kemunduran Islam.<sup>2</sup> Sementara, buku ini lebih cenderung pada kajian historis terhadap perkembangan ilmu nahwu.

#### b. *Tajdid an-Nahwi*

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 M, serta telah dicetak ulang sebanyak 6 kali oleh penerbit Dar al-Ma'arif Kairo. Buku ini memiliki ketebalan hingga 282 h. Muatan yang terkandung dalam buku ini tentang semua pemikiran Syauqi Daif mengenai konsep nahwu modern secara komprehensif dan praktisnya. Gagasannya mengenai pembaharuan nahwu banyak tertuang dalam buku ini, yang sekaligus menjadi pustaka utama yang digunakan peneliti dalam membuat penelitian ini.

<sup>1</sup> H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

<sup>2</sup> Abad kemunduran islam terjadi pada tahun 1250-1500 M, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. dalam diskusi publik yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia. <https://fecon.uii.ac.id/blog/2019/02/01/diskusi-publik-tentang-kemunduran-dan-keruntuhan-peradaban-islam/>

Terdapat tiga prinsip pokok yang dijelaskan Syauqi Daif dalam buku ini yang juga merupakan kelanjutan dari upaya pembaharuan yang telah dilakukan oleh Ibnu Madha, yaitu melakukan perampingan terhadap materi nahwu (*tansiq abwabil nahwi*), membuang pembahasan *i'rab taqdiri* dan *i'rab mahalli*, dan kata yang *i'rabnya* tidak berguna untuk memperbaiki ucapan tidak perlu dalam *i'rab*.<sup>3</sup>

Berbeda dengan buku *al-Madaris an-Nahwiyah* yang memuat secara historis perkembangan nahwu dari era klasik sampai modern, buku ini memuat pemikiran Syauqi Daif tentang reformulasi materi-materi nahwu. Akan tetapi tentu ketika buku ini pertama kali terbit banyak menuai keritikan. Menurut hemat penulis, antara lain yang dapat menjadi sorotan adalah pada materi *عَوَامِلُ النَّوَاسِخِ* yang tidak memuat solusi atas problema materi *إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا*. Begitu pula yang termuat dalam buku *Taysir an-Nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidiha* yang juga memuat pemikiran nahwu Syauqi Daif.

c. *Taysir an-Nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidiha*

Selang waktu 6 tahun diterbitkannya buku *Tajdid Nahwi*, buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1986 M, dan kembali diterbitkan pada tahun 1993 M oleh Dar al-Ma'arif Kairo. Muatan yang terkandung dalam buku ini merupakan pemikiran-pemikiran Syauqi Daif sebagai pelengkap terhadap buku *Tajdid Nahwi*.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Eva Ardinal “Pemikiran Syauqi Dhaif dan Upaya Pembaharuannya di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku *Tajdid Nahwi* Karya Syauqi Dhaif)”, *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013 M).

<sup>4</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

Terdapat tiga bahasan pokok dalam buku ini, *pertama*, mengenai sejarah upaya-upaya yang dilakukan oleh para ahli nahwu dalam melakukan formulasi materi-materi nahwu mulai masa klasik hingga masa modern. Di antara tokoh-tokoh tersebut al-Akhfash al-Ausath, Ibn Madha, Rifa'ah al-Tahthawi, Ibrahim Mustafa, dan Hasan Kamil. *Kedua* mengenai pembaharuan materi nahwu. *Ketiga* mengenai beberapa pembahasan ilmu nahwu yang berguna membantu kefasihan dalam berbahasa Arab.

d. *Taysirat Lughawiyat*

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1990 M oleh Dar al-Ma'arif Kairo. Buku ini memiliki ketebalan 200 h yang terdiri dari tiga bahasan pokok. *Pertama*, pembaharuan terhadap sebagian materi nahwu. *Kedua*, mengenai penggunaan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab. *Ketiga*, rasionalisasi ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehari-hari.<sup>5</sup>

Ketiga pokok bahasan yang diangkat oleh Syauqi Daif dalam buku ini, tentunya juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemahiran berbahasa bagi orang-orang yang ingin mempelajari bahasa Arab, apalagi di era modern seperti saat ini, yang segala sesuatunya mudah dipahami oleh orang-orang apabila dapat dipahami dengan rasionalitas.

e. *Kitab ar-Radd 'ala an-Nuhati li Ibn Madha al-Qurtubi*

Pertama kali dicetak pada tahun 1947 M oleh Dar al-Ma'arif. Bukunya ini merupakan hasil pentahqiqan dari buku Ibn Madha al-Qurtubi "al-Radd

<sup>5</sup> Syauqi Dhaif, *Taisirat Lughawiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990 M).

‘Ala an-Nuhat’’. Buku Ibn Madha ini banyak memberikan sumbangsi pikiran terhadap Syauqi Ḍaif untuk melakukan pembaharuan terhadap ilmu nahwu.<sup>6</sup>

Buku ini terbagi menjadi dua pokok sub bagian: *pertama*, sebuah pengantar yang diberikan oleh Syauqi Ḍaif. *Kedua*, isi materi dari buku *ar-Radd ‘ala al-Nuhat*. Dalam banyak kesempatan Syauqi Ḍaif mengaakui bahwa ia memang tertarik dengan pemikiran Syauqi Ḍaif, sehingga buku yang pertama kali Syauqi Ḍaif terbitkan di bidang pembaharuan nahwu adalah buku ini.

Menurut penulis, bahwa buku ini memberikan sumbangsih yang besar dalam membuka gerbang upaya pembaharuan materi-materi nahwu yang sangatlah filosofis sehingga sulit dipelajari oleh pelajar bahasa Arab pemula. Terbukti setelah buku ini terbit, buku-buku yang membahas tentang pembaharuan materi nahwu mulai bermunculan dari tangan Syauqi Ḍaif, yang paling masyhur adalah buku *Tajdid Nahwi*.

f. *Tahrifat al-‘Amah lil Fusha fi al-Qawa’id wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat*

Buku ini pertama diterbitkan pada tahun 1994 M oleh Dar al-Ma’arif Kairo. Berisi tentang bahasan mengenai Qawai’d bahasa Arab. Buku ini menyoroti penggunaan bahasa *‘ammiyah* (pasaran) yang dapat merusak penggunaan bahasa Arab *fushah* (resmi) secara kaidah. Sehingga menurut hemat peneliti, bahwa buku ini tentunya membantu para pelajar dalam mengetahui perbedaan mendasar dalam aspek kaidah, huruf, dan harakat

---

<sup>6</sup> Syauqi Dhaif (ed.), *Kitab al-Radd ‘Ala al-Nuhat li Ibn Madha al-Qurtubhi* (Kairo: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1982 M).

dalam bahasa Arab *fushah* dan bahasa ‘*ammiyah*, sehingga tidak terjadi percampuran antar keduanya.

## 2. Kritikan Terhadap Karya Syauqi Daif Dalam Bidang Ilmu Nahwu

Dalam mengkaji pemikiran pembaharuan nahwu yang dilakukan Syauqi Daif dalam tulisan-tulisannya, penulis menggunakan dua pandangan ahli yang dijadikan sebagai pisau analisi, yaitu Abdul ‘Alim Ibrahim dan Sakholid Nasution.

### a. Pandangan Abdul ‘Alim Ibrahim

Sejatinya pembelajaran nahwu tidaklah ditujukan untuk hanya sekedar memahami kaidah-kaidah nahwu, lebih dari itu merupakan bagian dari upaya atau sarana agar dapat mengaplikasikan kata dan kalimat dalam berbicara maupun menulis sebagaimana aturan yang diaplikasikan dalam bahasa Arab *fusha* (resmi).

Dalam bukunya *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughat al-‘Arabiyyah*, Abdul ‘Alim Ibrahim menjelaskan beberapa faktor-faktor fundamental yang perlu diperhatikan dalam mempermudah pembelajaran Nahwu:

- 1) Sebaiknya materi nahwu dibatasi pada bab-bab yang memiliki relevansi secara langsung dengan *dhabthu al-kalam* (penyelarasan keterampilan berbahasa dengan kaidah bahasa Arab).
- 2) Materi sharaf sebaiknya dibatasi pada wilayah pengaplikasiannya saja. Seperti pada pembahasan mengenai *mujarrad* dan *mazid*, maka pelajar diarahkan untuk menemukan kosakata *mujarrad* dan *mazid* dalam kamus.



- 3) Dalam penyaluran materi kaidah, sebaiknya diberikan secara bertahap, tidak langsung diberi secara full dalam satu bab, melainkan secara umum, dan diulangi pada bab selanjutnya dengan penambahan materi.
- 4) Contoh-contoh ungkapan yang diberikan sebaiknya berhubungan erat dengan sosial budaya kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami.
- 5) Menghindari pemberian diagram-diagram yang berbelit dan rumit, agar tidak terkesan seperti pembelajaran matematis.
- 6) Pemberian latihan kepada siswa terbatas pada penerapan kaidah-kaidah dalam susunan kalimat serta pemberian harakat yang tepat pada setiap kata.<sup>7</sup>

Melalui standarisasi yang diberikan oleh Abdul 'Alim, maka dapat dilihat bahwa posisi ilmu nahwu dalam bahasa Arab merupakan unsur yang saling mendukung dengan kemahiran pengaplikasian bahasa, baik dalam bentuk tulisan ataupun ucapan. Sementara itu karya Syauqi Daif di bidang ilmu nahwu sejatinya perlu untuk di olah kembali agar tidak terkesan memisahkan pembahasan nahwu dengan kemahiran bahasa.

#### b. Pandangan Sahkholid Nasution

Secara prinsipil pembelajaran bahasa Arab haruslah memosisikan materi nahwu secara inklusif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Syahatah, bahwa materi nahwu untuk pemula sebaiknya tidak diberikan dalam bentuk yang eksklusif melainkan secara inklusif di dalam pembelajaran bahasa Arab.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughat al-'Arabiyyah* (Mesir: Darul Ma'arif, 1984).

<sup>8</sup> Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyat Bain al-Nazhriyah wa al-Tathbiq* (Mesir: Dar al-Mishriyah al-Libnaniyah, 1992).

Sementara itu, sejauh analisa yang dilakukan oleh Sahkholid Nasution dalam bukunya *Pemikiran Nahwu Syauqi Daif*, terhadap reformulasi materi-materi nahwu Syauqi Daif, bahwa dalam semua bukunya Syauqi Daif yang berkaitan dengan nahwu tidaklah memberikan gambaran mengenai inklusifitas materi nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh ahli-ahli nahwu yang lain, seperti yang dilakukan oleh ‘Ali al-Jarim dan Musthafa Amin dalam bukunya *al-Nahw al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah li Madaris al-'Ibtidaiyah* (jilid 1-3) dan *al-Nahw al-Wadhih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah li Madaris al-Tsanawiyah* (jilid 1-3). Penempatan materi nahwu yang seolah-olah berada diluar kajian kebahasaan terlihat jelas dalam buku *Tajdid al-Nahw*.<sup>9</sup> Oleh karena itu menurut Sahkholid, buku pembelajaran nahwu Syauqi Daif, khususnya buku *Tajdid Nahw* tidaklah relevan apabila diterapkan kepada pelajar pemula dan menengah, juga menurutnya karena buku tersebut bersifat kontekstualitas dengan situasi daerah Timur Tengah yang secara sosio-kultural berbeda dengan Indonesia.<sup>10</sup>

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Khalil Hamisy (2014):

أَمَّا شَوْقِي ضَيْفٍ فِي دِرَاسَتِهِ لِبَعْضِ الظَّوَاهِرِ اللُّغَوِيَّةِ فَيُعَامِلُ النَّحْوَ كَأَنَّهُ لَيْسَ مُسْتَنْبِطًا مِنَ اللُّغَةِ، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ صَنَعِ النَّحَاةِ لِذَلِكَ نَجِدُ يَكْثُرُ مِنَ الْحَذْفِ وَالنَّقْلِ وَالزِّيَادَةِ فِي مُخْتَلَفِ الْأَبْوَابِ النَّحْوِيَّةِ الَّتِي وَضَعَهَا النَّحَاةُ مُنْذُ الْقَدِيمِ.<sup>11</sup>

“*Syauqi Daif dalam kajiannya terhadap fenomena linguistik memosisikan ilmu nahwu seolah-olah bukanlah bagian dari ilmu linguistik, melainkan*

<sup>9</sup> Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

<sup>10</sup> Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M).

<sup>11</sup> خليل حميش، جهود شوقي ضيف التجديدية في النحو العربي (دراسة في الأساس والمنهج)، الرسالة الماجستير (جامعة مولود معمري تيوي-وزة، 2014).

*mengambil posisi sendiri disisi ulama-ulama nahwu. Oleh karena itu, banyak materi-materi nahwu yang dibuang, dinukil, ditambahkan olehnya dalam bab-bab nahwu yang telah dibuat oleh ulama-ulama nahwu klasik.”*

Akan tetapi menurut peneliti, format materi nahwu yang ditawarkan oleh Syauqi Daif sangatlah bersifat reformis, sehingga untuk merelavansikannya dengan kontekstualitas Indonesia materi nahwu Syauqi Daif perlu untuk direformulasi kembali.

### **B. Peran Pembaharuan Syauqi Daif Dalam Ilmu Nahwu**

Dalam pembahasan mengenai peran atau upaya-upaya pembaharuan yang dilakukan Syauqi Daif dalam bidang ilmu nahwu, peneliti menggunakan buku Tajdid Nahwi sebagai buku rujukan utama dalam mengidentifikasi pembaharuan yang dilakukan olehnya.

Pembaharuan nahwu yang diusung oleh Syauqi Daif dalam bukunya terdapat enam pokok pembahasan, yaitu:

1. Reformulasi Bab-Bab Pembahasan Nahwu (إِعَادَةُ تَنْسِيقِ أَبْوَابِ النَّحْوِ),
2. Menghapus I'rab Taqdiri dan Mahalli (إِلْغَاءُ الْإِعْرَابِ: التَّقْدِيرِي وَالْمَحَلِّي),
3. Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara (الْإِعْرَابُ (لِصِحَّةِ النَّطْقِ),
4. Menetapkan Standar dan Definisi yang Akurat (وَضْعُ ضَوَائِبُ وَتَعْرِيفَاتٍ (دَقِيقَةً),
5. Membuang Topik Pembahasan Tambahan (حَذْفُ زَوَائِدٍ كَثِيرَةٍ), dan
6. Penambahan Beragam Topik Pembahasan (إِضَافَةُ مُتَنَوِّعَةٍ).

Keenam pokok pembahasan ini berisi kritik dan saran yang diberikan olehnya, berupa pengurangan materi, penambahan, dan perbaikan terhadap materi nahwu.

## 1. Reformulasi Bab-Bab Pembahasan Nahwu (إِعَادَةُ تَنْسِيقِ أَبْوَابِ النَّحْوِ)

Dalam perspektif Syauqi Daif, upaya yang harus ditempuh dalam melakukan pembaharuan nahwu untuk *mubtadiin* (pemula) adalah melakukan reformulasi bab-bab pembahasan nahwu. Inilah yang disebut oleh Syauqi Daif **إِعَادَةُ تَنْسِيقِ أَبْوَابِ النَّحْوِ**.<sup>12</sup>

Pemikiran Syauqi Daif ini disandarkan kepada pertimbangan bahwa selama ini banyak pelajar-pelajar pemula yang dikejutkan dengan materi-materi pembahasan nahwu yang terkesan padat, tumpang tindih, serta tidak tersistematis dengan baik, dari materi yang mudah menuju materi yang sulit. Adapun materi-materi pembahasan yang dianggap perlu untuk direformulasi adalah:

### a. Materi **كَانَ وَأَخْوَاتُهَا**<sup>13</sup>

Dalam banyak kitab nahwu, materi **كَانَ وَأَخْوَاتُهَا** masuk ke dalam pembahasan tersendiri, disebut dengan **فِعْلُ مَاضٍ نَاقِصٍ**. *Kaana* dan saudara-saudaranya tidak butuh terhadap *Fa'il* (subjek) melainkan butuh terhadap *Isim* yang *dimarfu'* dan *Khabar* yang *dimanshub*.

Sementara itu menurut Syauqi Daif pembagian materi seperti ini dapat membingungkan pelajar pemula, karena dapat mengganggu pemahaman yang telah ada dalam pikiran pelajar pemula. Permasalahan yang dimaksud melingkupi pada tiga aspek: *Pertama*, pada aspek pemahaman tentang setiap *fi'il* (predikat) membutuhkan *fa'il*<sup>14</sup> yang

<sup>12</sup> Syauqi Dhaif (ed.), *Kitab al-Radd 'Ala al-Nuhat li Ibn Madha al-Qurtubhi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1982 M).

<sup>13</sup> Dalam banyak kitab-kitab *nahwu* memberikan terminologi terhadap *kaana* dan saudara-saudaranya memiliki tugas *merafa'*kan *isim* dan *menashabkan khabar*. Adapun saudara-saudaranya *kaana* antara lain: **أَمْسَى، أَصْبَحَ، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، مَازَالَ، مَاقَتَى، مَاثَلَفَكَ، مَابَرَخَ.**

<sup>14</sup> Dalam kajian bahasa Arab, yang dapat menjadi subyek (**مُسْتَدُّ إِلَيْهِ**) adalah: **نَائِبٌ** dan **مُبْتَدَأٌ، فَاعِلٌ**.

*dimarfu'*, dan sebagian di antaranya membutuhkan *maf'ul* (obyek) yang *dimanshub*. Sedangkan *Kaana* dan saudara-saudaranya masuk dalam kategori *fi'il* tetapi membutuhkan *isim* yang *dimarfu'* dan *khobar* yang *dimanshub*.

*Kedua*, telah lumrah diketahui bahwa *fi'il* dalam aspek *ma'mulnya* (objek) terbagi menjadi dua *lazim* (*fi'il* yang tidak butuh pada objek) dan *muta'addi* (*fi'il* yang membutuhkan objek). Pada aspek *zamannya* (waktu) terbagi menjadi tiga *mudhari'* (sekarang/akan), *madhi* (lampau), dan *amar* (perintah, berarti menunjukkan waktu akan). Pada aspek *tashrifnya* (perubahan bentuk kata) terbagi menjadi dua *jamid* dan *muthasharrif*. Pada aspek *bina'nya* (bentuk) terbagi menjadi dua *mu'tal* dan *shahih*. Pada aspek *tarkibnya* (susunan) terbagi menjadi dua *mujarrad* dan *mazid*. Pada aspek subjeknya terbagi menjadi dua *ma'lum* (aktif) dan *majhul* (pasif). Sementara pada aspek *taam* dan *naaqish* tidak ditemukan dalam klasifikasi *fi'il*.

*Ketiga*, umumnya bab *kaana* dan saudara-saudaranya berada setelah materi *mubtada'* dan *khobar*, sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan pelajar tentang *i'rab* keduanya adalah *marfu'* menjadi terganggu, sebab dengan masuknya *kaana* dan saudara-saudaranya merusak *i'rab khobar* menjadi *manshub*. Selain itu, pemahaman pelajar mengenai *khobar* yang selalu bersamaan dengan *mubtada'* juga terganggu karena tergantikan dengan *isim*.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Sebagai contoh, pada kalimat *مُحَمَّدٌ قَارِءٌ*, terdiri dari susunan *mubtada'* dan *khobar* sehingga ke dua-duanya dibaca *rafa'*. Akan tetapi apabila kalimat ini dimasuki oleh *kaana* atau saudara-saudaranya yang lain, maka akan menjadi *كَانَ مُحَمَّدٌ قَارِءٌ* kata *qaarian* diubah menjadi *nashab* oleh *kaana* yang dalam hal ini menjadi *khobarnya kaana*.

Dalam pandangan Syauqi Ḍaif perubahan-perubahan yang terjadi di atas dapat menyebabkan kebingungan kepada pelajar-pelajar pemula, sehingga menimbulkan anggapan bahwa kajian *nahwu* cenderung rumit dan membingungkan.<sup>16</sup>

Syauqi Ḍaif kemudian memberikan tawaran formulasi materi *kaana* dan saudara-saudaranya, dengan memindahkan materi ini ke dalam materi *fi'il*, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama *nahwu* Kufah. Menurut Syauqi Ḍaif *kaana* dan saudara-saudaranya adalah *fi'il lazim* yaitu *fi'il* yang tidak membutuhkan pada *maf'ul*, sehingga kata yang dibaca *marfu'* yang terletak setelahnya berkedudukan sebagai *fa'il* dan kata yang dibaca *manshub* setelahnya berkedudukan sebagai *hal* (keadaan).

Merespon formulasi yang ditawarkan Syauqi Ḍaif ini, pihak *majma' lughah* tidak menyetujuinya dengan dalih bahwa status *hal* yang ditawarkan berkontradiksi dengan beberapa ketentuan-ketentuan umum yang berlaku pada *hal*<sup>17</sup>, yaitu *pertama* bahwa *hal* haruslah *ghairu tsabitah* (tidak permanen), *nakirah* (indefinite), dan harus *musytaq* (derivatif).

Akan tetapi Syauqi Ḍaif tetap berpedoman pada pandangannya, sebab ketentuan-ketentuan sebelumnya tidak selalu berlaku, terdapat beberapa ungkapan yang memperlihatkan *hal* dalam keadaan *tsabitah*, *ma'rifat*, atau *jamid*.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

<sup>17</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Qararat Mu'tamar al-Majma' li Sanah*, 1979 M. *Li Taisir al-Nahwu al-Ta'limi* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1991 M).

<sup>18</sup> Syauqi Dhaif, *Tajdid al-Nahwi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981 M).

Pada akhirnya Syauqi Ḍaif tetap berpedoman pada pandangan ulama-ulama Kufah yang memposisikan *kaana* dan saudara-saudaranya sebagai *fi'il* lazim dan kata yang setelahnya dibaca *manshub* berkedudukan sebagai *hal*.

b. Materi مَا, لَا, dan لَأَت

Kemudian yang menjadi sorotan Syauqi Ḍaif selanjutnya adalah materi مَا, لَا, dan لَأَت yang memiliki makna dan fungsi yang sama dengan *laysa* yaitu *merafa'*kan *isim* dan *menashabkan khabar*, sebab *laysa* merupakan bagian dari saudara-saudaranya *kaana* yang merupakan *fi'il jamid*.

مَا, لَا, dan لَأَت merupakan *huruf nafi*, مَا menurut Syauqi Ḍaif merupakan huruf yang tidak memberikan dampak apapun kepada kata setelahnya. Seperti contoh مَا مُحَمَّدٌ جَالِسًا “Muhammad tidak jadi duduk”. Menurutnya kata *jalisan* sebenarnya *dirafa'* tetapi dibaca *nashab* karena adanya *huruf jar* yang dibuang, sehingga kalimat tersebut seharusnya مَا مُحَمَّدٌ بِجَالِسٍ.<sup>19</sup>

Sementara لَا diposisikan sama dengan *laysa* dalam *i'rab*, menurut Syauqi Ḍaif merupakan *hal* yang sukar untuk diterima, sebab menurutnya, sampel yang berkaitan dengan ini hanyalah satu. Karena sifatnya yang tidak universal, maka ia menganggapnya tidak menjadi perkara yang penting.

Selanjutnya لَأَت, ia memiliki fungsi yang sama dengan *laysa*, akan tetapi *isim* dari *laata* dibuang. Menurut Syauqi Ḍaif, *hal* yang demikian sangatlah sulit untuk dipahami, sehingga ia berasumsi bahwa sebaiknya

<sup>19</sup> Syauqi Ḍaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).



*laata* cukup dikatakan tidak memberi dampak terhadap kata setelahnya, dan kata yang dibaca *nashab* setelahnya diposisikan sebagai *dzaraf*.

c. Materi <sup>20</sup>كَادَ وَأَخَوَاتُهَا

Materi ini menurut ulama Bashrah masuk pada kategori الْأَفْعَالُ النَّاقِصَةُ dalam artian memiliki fungsi yang sama dengan *kaana* dan saudara-saudaranya, yaitu merafa'kan *isim* dan menashabkan *khobar*.

Permasalahan yang terdapat dalam materi ini juga seperti pembahasan sebelumnya, yaitu merusak tatanan pemikiran yang telah terbentuk sejak awal. Menurut pandangan ulama Bashrah, kata yang menjadi *isim* dari *kaada* dan saudara-saudaranya dibaca *marfu'* sedangkan kata yang menjadi *khobar*nya adalah *jumlah fi'liyah manshub*. Sebagai catatan bahwa *fi'il* yang menjadi *khobar*nya adalah *fi'il mudhari'*.

Sedangkan menurut Syauqi Daif *jumlah fi'liyah* yang berposisi sebagai *khobar* dalam perkara ini merupakan bentuk analisis yang keliru, sebab suatu *fi'il mudhari'* yang berposisi sebagai *khobar* dan kemasukan أَنْ كَادَ مُحَمَّدٌ أَنْ يَأْكُلَ lantas *fi'ilnya* (*kaada*) dibuang, seperti pada contoh مُحَمَّدٌ أَنْ يَأْكُلَ, “Muhammad telah hampir makan” menjadi kalimat menurutnya merupakan sebuah ungkapan yang keliru dan tidak dikenal dalam susunan gramatikal bahasa Arab.

d. Materi <sup>21</sup>ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Materi ini merupakan bagian dari pembahasan *amil-amil* yang merusak, seperti materi *kaana* dan saudara-saudaranya serta *inna* dan

<sup>20</sup> Adapun saudara-saudara كَادَ adalah أَوْشَكَ، أَنْشَأَ، ابْتَرَى، أَقْبَلَ، اخْلَوْلِقَ، أَخَذَ، ابْتَدَأَ، هَبَّ، كَرَبَ، قَامَ، عَلَّقَ، عَسَى، أَوْشَكَ، كَادَ dan أَوْشَكَ. Dari semua *fi'il-fi'il* tersebut adalah *jamid* kecuali كَادَ dan أَوْشَكَ. جَعَلَ، حَزَى، جَعَلَ.

<sup>21</sup> Adapun beberapa *fi'il* yang menjadi satu bagian dengan ظَنَّ adalah هَبَّ، جَعَلَ، رَعَمَ، جَعَلَ، خَالَ، حَسِبَ، رَعَمَ، جَعَلَ، هَبَّ، ظَنَّ adalah هَبَّ، جَعَلَ، رَعَمَ، جَعَلَ، خَالَ، حَسِبَ، رَعَمَ، جَعَلَ، هَبَّ، ظَنَّ dan masih ada lagi yang lainnya.



saudara-saudaranya. *Dzanna* dan saudara-saudaranya berfungsi *menashabkan mubtada'* dan *khobar* yang juga sekaligus keduanya berposisi sebagai *maf'ul bih* pertama dan kedua. Contoh dari praktik ini terdapat dalam al-Qur'an dibaca *khalilan* dan *ibrahima*, kata <sup>22</sup> *وَ اتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا* <sup>23</sup> *nashab*, keduanya awal mulanya dibaca *rafa'* yang kemudian dimasuki *ittalhadza* (saudara *dzanna*).<sup>23</sup>

Menurut Syauqi Daif, perubahan yang terjadi terhadap *mubtada'* dan *khobar* menjadi *maf'ul bih* pertama dan kedua dapat menimbulkan kebingungan terhadap pelajar pemula yang sebelumnya telah mengetahui bahwa *mubtada'* dan *khobar* selalu dibaca *rafa'*. Menurutinya sebaiknya pembahasan ini keterangannya diubah menjadi, bahwa *dzhanna* dan saudara-saudaranya termasuk bagian dari *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih*.<sup>24</sup>

e. Materi *أَعْلَمَ وَأَخَوَاتُهَا*

Sama halnya dengan pembahasan *dzhanna* dan saudara-saudaranya, Syauqi Daif beranggapan bahwa *a'lam* dan saudara-saudaranya sebaiknya dimasukkan dalam pembahasan *fi'il muta'addi*, tetapi yang membedakannya dengan *dzhanna* bahwa *a'lam* membutuhkan *maf'ul bih* yang lebih dari dua,<sup>25</sup> sehingga juga memberikan kemudahan terhadap para pelajar pemula dalam meahami materi ini.

<sup>22</sup> QS. An-Nisa'/4:125.

<sup>23</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

<sup>24</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

<sup>25</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

f. Materi التَّنَازُعُ

Secara etimologi kata التَّنَازُعُ berasal dari kata تَنَازَعًا - يَتَنَازَعُ - تَنَازَعٌ, merupakan bentuk mashdar. Dalam kamus al-Munawwir kata ini bermakna “berselisih, bertentangan, atau bertengkar”<sup>26</sup>, sehingga dapat diartikan bahwa perdebatan antara dua pelaku atau lebih terhadap sesuatu.

Dikutip dari buku Syauqi Daif, bahwa Sibawaih memberikan terminologi *tanazu'* adalah:

بَابُ الْفَاعِلَيْنِ وَالْمَفْعُولَيْنِ اللَّذَيْنِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا يَفْعَلُ بِفَاعِلِهِ مِثْلُ الَّذِي يَفْعَلُ بِهِ الْآخِرَ وَمَا كَانَ نَحْوَ ذَلِكَ.<sup>27</sup>

*“bab dua pelaku dan dua objek yang semua atau salahsatu dari keduanya dikerjakan oleh pelakunya seperti yang dikerjakan oleh yang lain”.*

Dalam terminologi lain, *tanazu'* disebutkan sebagai kalimat yang mengandung dua pelaku yang memperebutkan satu objek, seperti dalam contoh kalimat تَبَّهْتُ وَنَصَحْتُ أَخَاكَ kata *akhaaka* merupakan objek dari kata *nabbahtu* dan *nashahtu*. Dalam artian ulama nahwu masalah memperdebatkan manakah yang menjadi pelaku dari kata *akhaaka* apakah kata pertama atau kedua. Menurut ulama Bashrah, kata *akhaka* merupakan kepunyaan dari kata kedua, sementara *maf'ul* kata pertama dibuang. Menurut ulama Kufah kata *akhaka* merupakan milik kata pertama, sementara *maf'ul* kata kedua dibuang.

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020).

<sup>27</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

Menurut Syauqi Daif yang merujuk pada pendapat Sibawaih, bahwa kata pertama beramal secara *ma'nawi* sedangkan kata kedua beramal secara *lafaz* dan *ma'na*, karena ia lebih dekat.

g. Materi *الإشْتِعَالُ*

Materi selanjutnya yang dikritisi oleh Syauqi Daif adalah materi *isytighal*. Secara etimologi kata *isytighal* berasal dari kata *إِشْتَعَلَ - يَشْتَعِلُ* - *إِشْتِعَالًا* yang bermakna “bekerja, sibuk, atau mempengaruhi”.<sup>28</sup> Sementara secara terminologi *isytighal* dapat dilihat dalam dua definisi, *pertama* adalah “*isim* yang didahulukan, dan diakhirkan fi'il nya pelaku terhadap *dhamir* yang kembali kepada *isim* yang didahulukan” seperti dalam contoh berikut *مُحَمَّدٌ رَفَسَنَهُ* “Kamu menendang Muhammad”. *Kedua*, “*isim* yang didahulukan, dan diakhirkan fi'il nya pelaku terhadap *isim* yang *mudhaf* kepada dhamirnya *isim* yang didahulukan” seperti dalam contoh berikut *مُحَمَّدٌ رَفَسَنَتْ وَأَدَّهُ*.<sup>29</sup>

Menurut para ulama nahwu setidaknya terdapat lima alternatif dalam membaca kata yang di'*irab* sebagai *isim* yang didahulukan atau disebut *masyghul 'anhu*: *Pertama*, dapat dibaca *rafa'* jika diposisikan sebagai *mubtada'* dan dibaca *nashab* jika diposisikan sebagai *maf'ul bih*. *Kedua*, wajib dibaca *nashab* jika didahului *adawat al-Takhsish*, *adawat al-istifham* (selain *hamzah*), dan *adawat syarth al-jaajimah*. *Ketiga*, lebih baik *nashab* jika berada sebelum *fi'il thalab*, berada setelah *hamzah istifham*, sebagai jawaban atas pertanyaan, dan setelah *jumlah fi'liyah*. *Keempat*, lebih

<sup>28</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1996 M).

<sup>29</sup> Antone Dahdah, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah fi Jadwal wa Lauhat* (Beirut: Maktabah Libnan, 1981 M).

baik *rafa'* jika didahului *jumlah ismiyah*, didahului kata *ammaa*. Kelima, wajib *rafa'* jika didahului oleh *adawat shadral kalam*, dan berada setelah *idz al-fajaa'iyah* dan *waaw al-hal*.

Menurut Syauqi Daif, sebaiknya alternatif untuk *masyghul 'anhu* yang wajib *dirafa'* dan wajib *dinashab* dihilangkan, sebab dapat memberi kekangan terhadap seseorang dalam berbicara, sehingga dapat memberi kebimbangan, juga agar kedua alternatif tersebut dimasukkan kedalam pembahasan *al-asma' al-marfu'at* dan *al-asma' al-marfu'at*, bukannya masuk kedalam pembahasan *al-isytiqhal*.

#### h. Materi التَّمْيِيزُ

*Tamyiz* adalah: "اسْمٌ نَكْرَةٌ مَنْصُوبٌ جَامِدَةٌ يَزِيْلُ إِبْهَامَ مَا قَبْلَهُ مُتَضَمِّنًا مَعْنَى حَرْفِ الْجَرِّ"<sup>30</sup>

"*isim yang nakirah/indefinite, dibaca nashab, berbentuk jamid, dan berfungsi menjelaskan maksud rangkaian kata yang telah disebutkan sebelumnya*", seperti contoh kalimat *وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا*<sup>31</sup>.

Dalam banyak kitab-kitab nahwu setidaknya terdapat dua pembagian *tamyiz* secara umum, yaitu: *Pertama*, *tamyiz malfuzh* yang terbagi menjadi menjadi empat; *isim wazan*, *isim kayl*, *isim masaahah*, dan *isim 'adad*. *Kedua*, *tamyiz malhuzh* yang terbagi menjadi tiga; menjelaskan keadaan *mubtada'*, menjelaskan keadaan *fa'il*, dan menjelaskan keadaan *maf'ul bih*.

Menurut Syauqi Daif penjelasan *tamyiz* tersebut kurang baik untuk pelajar. Seperti contoh kalimat *طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا*, kata *nafsan* tidak dapat

<sup>30</sup> Antone Dahdah, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah fi Jadwal wa Lauhat* (Beirut: Maktabah Libnan, 1981 M).

<sup>31</sup> Q.S. Maryam/19:4.

dipahami dengan cepat dan pasti oleh pelajar sebagai *tamyiz*. Sehingga salah satu tawaran muatan materi *tamyiz* yang diusung oleh Syauqi Daif adalah berada setelah *fi'il lazim*. Begitu pula *tamyiz* yang pada asal mulanya berposisi sebagai *maf'ul bih* sebaiknya tidak disebut sebagai *tamyiz* tetapi sebagai *badal*, seperti pada kalimat حَسِبْتُ الشَّجَرَ وَرَقًا yang berasal dari kalimat حَسِبْتُ الْوَرَقَ فِي الشَّجَرَةِ.

Oleh karena itu, definisi *tamyiz* menurut Syauqi Daif adalah:

"إِسْمٌ مَنْصُوبٌ يَزِيلُ إِبْهَامَ فِي إِسْمٍ آخَرَ أَوْ صِفَةً أَوْ فِعْلٍ"

"*isim nashab yang menghilangkan ketidakjelasan pada isim, sifat, atau fi'il yang lain*". Definisi *tamyiz* menurut Syauqi Daif ini memiliki perbedaan dengan definisi yang diberikan banyak ulama nahwu sebagaimana definisi *tamyiz* yang telah disebutkan di awal. Seperti, bahwa *tamyiz* haruslah berbentuk *jamid*, menurut Syauqi Daif *tamyiz* tidak harus berbentuk *jamid* sebab banyak ditemukan juga *tamyiz* yang berbentuk *musytaq*. Kemudian ditambahkan olehnya, bahwa menurut sebagian ulama nahwu apabila *tamyiz* berbentuk *musytaq* maka diposisikan sebagai *haal*, sedangkan menurut yang lainnya memosisikan sebagai *tamyiz*. Akan tetapi agar dapat lebih mudah dipahami, maka sebaiknya disebut dengan *tamyiz* saja.<sup>32</sup>

Berdasarkan reformulasi dan reposisi materi-materi nahwu untuk pelajar pemula, maka dapat disimpulkan bahwa:<sup>33</sup> *Pertama*, materi-materi nahwu yang diajarkan kepada pelajar baru adalah sebagai berikut.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

<sup>33</sup> H. Sahkholid Nasution, *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf* (Malang: MISYKAT, 2015 M), h.83.

<sup>34</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

الرَّفْمُ	أَسْمَاءُ الْبَابِ
1	بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ
2	بَابُ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا وَمَعَهَا لَا التَّأْفِيفُ لِلْجِنْسِ
3	بَابُ الْفَاعِلِ
4	بَابُ نَائِبِ الْفَاعِلِ
5	بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ
6	بَابُ الْمَفْعُولِ الْمُطْلَقِ
7	بَابُ الْمَفْعُولِ فِيهِ
8	بَابُ الْمَفْعُولِ لِأَجْلِهِ
9	بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ
10	بَابُ الْإِسْتِنَاءِ
11	بَابُ الْحَالِ
12	بَابُ التَّمْيِيزِ
13	بَابُ الْعَدَدِ
14	بَابُ حُرُوفِ الْجَارِ
15	بَابُ الْإِضَافَةِ
16	بَابُ إِعْمَالِ الْمَصَادِرِ وَالْمُسْتَقَاتِ
17	بَابُ النَّعْتِ
18	بَابُ التَّوَكُّيدِ
19	بَابُ الْعَطْفِ
20	بَابُ الْبَدَلِ
21	بَابُ التَّدَاءِ
22	بَابُ أَسْمَاءِ الْأَفْعَالِ
23	بَابُ مَا لَا يُنْصَرَفُ
24	بَابُ إِعْرَابِ الْمُضَارِعِ وَنَصْبِهِ وَجَزْمِهِ
25	بَابُ نُونِ التَّوَكُّيدِ

*Kedua*, dalam reformulasi dan reposisi materi-materi nahwu ini, terdapat beberapa materi yang dianggap tidak perlu untuk diberikan kepada pelajar pemula, karena tidak memiliki keefektifan dan efisiensi yang signifikan terhadap kemahiran berbahasa pelajar pemula, yaitu beberapa materi yang telah kami sebutkan sebelumnya.

*Ketiga*, beberapa materi bahasan yang harus dipindahkan, secara mendasar tidaklah dihilangkan, akan tetapi hanya dipindahkan ke sub-bahasan yang dianggap lebih tepat untuk menampungnya, hal ini tidak lain bertujuan untuk merampingkan materi nahwu yang terkesan terlalu padat karena banyaknya materi-materi bahasan.

*Keempat*, dibuangnya beberapa materi bahasan nahwu secara mendasar banyak berkiblat dengan rumusan-rumusan materi nahwu mazhab Kufah yang dalam banyak hal terlihat lebih simpel dan ringan.

## 2. Menghapus I'rab Taqdiri dan Mahalli (إِلْغَاءُ الْإِعْرَابَيْنِ: التَّقْدِيرِي وَالْمَحَلِّي)

Salah satu karakteristik dalam bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh banyak bahasa di dunia adalah *i'rab*.<sup>35</sup> *I'rab* sendiri adalah sebuah sistem yang berfungsi mengatur *harakat* akhir dari tiap-tiap kata dalam kalimat, serta memberikan kepastian makna dalam sebuah kalimat. Ibnu Jinni memberikan definisi terhadap *i'rab* “sebagai suatu penjelasan terhadap makna kata melalui suara/*harakat*”<sup>36</sup>. Melengkapi definisi di atas, dikutip juga definisi *i'rab* menurut Azizah Fawwal Babati sebagai berikut:

<sup>35</sup> Di antara karakteristik bahasa Arab adalah: (1) Bahasa Arab memiliki kekayaan kosakata dan sinonim kata yang melimpah. (2) Bahasa Arab memiliki sistem pengembangan kata yang terjadi pada kata tersebut. (3) Bahasa Arab memiliki sistem *Qawa'id* yang teratur dalam penulisan dan pengucapannya. Lihat Muhammad Daidawi, *ilm al-Tarjamat Bain al-Nazhriyat wa al-Tathbiq* (Tunis: Dar al-Ma'arif li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1992 M).

<sup>36</sup> Ibn Jinniy, *al-Khashaish* (Tahqiq Muhammad 'Ali al-Najjar) (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1952 M).



"الإعراب لغةً هو مصدرٌ أعرب الكلام: أظهره بما يوافق القواعد النحوية، وأعرب الكلمة أظهر محلّها من الإعراب. واصطلاحاً، هو تغيير الحركة الإعرابية على آخر الكلمة بسبب تغير العامل قبلها... ويسمى أيضاً: العمل، الأعمال، وله ثلاثة علامات: الضمة والفتحة والكسرة وله أربعة ألقاب: الرفع والنصب والجرّ والجزم."<sup>37</sup>

"*Trab secara bahasa adalah mashdar yang menerangkan kata: Dia menampakan apa yang sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu, dan menerangkan kata, memperjelas posisi kata dalam i'rab. Adapun secara istilah, i'rab adalah perubahan harakat akhir kata yang disebabkan berubahnya 'amil sebelumnya...'*amil juga kerap disebut 'amal atau i'mal. 'Amil terbagi menjadi tiga yaitu dhammah, fathah, dan kasrah. 'Amil kerap dijuluki dengan istilah rafa', nashab, jar, dan jazm."

Sebagai contoh perubahan harakat dalam kata الله pada kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ kata "Allah" pada kalimat ini dibaca *jar* karena berposisi sebagai *mudhafun ilayhi* sementara kata Allah pada kalimat خَلَقَ اللَّهُ الْإِنْسَانَ dibaca *rafa'* karena berposisi sebagai *fa'il* dari kata *khalafa*.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan menurut Syauqi Daif, terletak pada materi pembahasan tentang *i'rab taqdiri* dan *i'rab mahalli*. Agar lebih mudah memahami keduanya, maka perhatikan contoh kalimat berikut: جَاءَ الرَّسُولُ بِالْهُدَى, secara mendasar dapat dipahami dengan mudah bahwa posisi *i'rab* kata *huda* pada kalimat tersebut adalah *jar*, sebab termasuk salah satu dari *huruf jar*. Akan tetapi dalam pandangan ulama salaf bahwa *i'rab* kata *huda* disini tidak cukup dikatakan dengan *majrurun bi al-ba'i* melainkan ditambahkan dengan مَجْرُورٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ. الكسرة المقدرة على آخره منع من ظهورها للتعذر Metode *i'rab* yang demikian disebut dengan *i'rab taqdiriy*.

<sup>37</sup> Azizah Fawwal Babati, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Nahw al-'Arabi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah).



Kemudian contoh yang kedua pada kalimat هَذَا رَجُلٌ kata *hadza* dalam kalimat tersebut oleh banyak ulama-ulama nahwu disebut sebagai *mubtada'*, akan tetapi ulama-ulama salaf menambahkannya dengan mengungkapkan مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ. Metode *i'rab* yang demikian disebut dengan *i'rab mahalli*.

Menurut Syauqi Ḍaif metode analisis ini tidaklah cocok untuk diberikan kepada pelajar bahasa Arab pemula, karena dapat memberikan kesan dan kerumitan dalam berbahasa, yang secara mendasar tidak memberikan dampak yang besar terhadap kefasihan berbahasa Arab. Oleh karena itu menurut Syauqi Ḍaif cukup menjelaskan *i'rab* suatu kata sesuai dengan posisinya saja.

### 3. Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara (الإِعْرَابُ لِصِحَّةِ النَّطْقِ)

Pada pembahasan kali ini Syauqi Ḍaif berfokus pada pengefisienan materi nahwu agar mudah dicerna oleh pelajar pemula, yaitu dengan menghindari analisis kata yang terlalu berbelit-belit atau yang dalam hal ini disebut dengan *i'rab*, sebab tidak terlalu memberikan dampak yang baik terhadap keterampilan dalam berbahasa Arab.<sup>38</sup>

Adapun penerapan *i'rab* yang menurut Syauqi Ḍaif tidaklah efisien adalah: *Pertama*, materi إِسْتِثْنَاءٌ. Secara mendasar para ulama nahwu membagi *adawat al-istitsna'* menjadi enam yaitu: إِلاَّ، خَلَا، عَدَا، حَاشَا، غَيْرُ، سِوَى.

#### a. Analisis إِلاَّ

Pada pembahasan *illa* Syauqi Ḍaif sependapat dengan ulama-ulama nahwu yang tetap memberikan *i'rab* alternatif ketika susunan kalimat yang mengandung *istitsna' illa* tetapi kalimatnya *nafi*, alternatifnya berupa kata

<sup>38</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

yang berposisi sebagai *mutstatsna'* dapat dibaca *rafa'* dan dapat pula dibaca *nashab* sebab di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berbunyi demikian.

b. Analisis *خَلَا, عَدَا, حَاشَا*

Ketiga *adawat ititsna'* di atas juga kerap mendapat tambahan *مَا*, oleh para ulama nahwu *maa* tersebut dapat di'*rab* sebagai *maa masdariyah* sehingga ketiga *adawat* tersebut di'*rab* sebagai *fi'il madhi* dan *fa'ilnya* merupakan *dhamir* yang disembunyikan. Kemudian dapat pula di'*rab* sebagai *maa zharfiyyah* sehingga ketiga *adawat* tersebut tetap menjadi *fi'il madhi* akan tetapi *fa'il* yang terkandung didalamnya dikira-kirakan dengan *zharf*.

Menurut Syauqi Ḍaif penerapan analisis kata yang demikian juga cenderung sangat filosofis dan sulit untuk dipahami oleh pelajar pemula, sehingga beliau merumuskan agar ketiga *adawat istitsna'* tersebut cukup dikatakan sebagai *adawat istitsna'* dan kata yang setelahnya cukup disebut sebagai *mustatsna'*.

c. Analisis *سَيَوَى* dan *غَيْرُ*

Problem yang ada dalam kedua *adawat istitsna'* tersebut juga sama dengan pembahasan sebelumnya, yaitu cenderung terlalu filosofis. Sementara menurut Syauqi Ḍaif, kedua *adawat istitsna'* tersebut cukuplah di'*rab* sebagai *haal* saja agar dapat dengan mudah dipahami oleh pelajar pemula.

*Kedua*, materi *adawaat al-syarth*, materi ini terbagi kepada dua yaitu pertama berupa *huruf* yaitu *إِنْ* dan *لَوْ*, kedua berupa *isim* yaitu *إِذَا, مَتَى, حَيْثُمَا, أَنَّى, أَيْنَ, أَيَّ*, *مَهْمَا, مَا, مَنْ, كَيْفَ*. Selanjutnya banyak ulama nahwu yang mengi'*rab adawat al-*

*syarth*, contohnya *man* dii'rab sebagai *mubtada'* dan untuk *khabarkanya* terjadi perbedaan pendapat.

Menurut Syauqi Daif, penerapan analisis yang demikian juga justru dapat mempersulit pelajar pemula, sehingga tidak terlalu perlu untuk dilakukan analisis yang demikian.

*Ketiga*, materi كَمْ. Materi *kam* juga disoroti oleh Syauqi Daif sebab oleh ulama-ulama nahwu juga dii'rab dengan beragam bentuk *i'rab*, ada yang berposisi sebagai *mubtada'*, seperti pada kalimat كَمْ طَالِبًا تَعَلَّمَ *kam* pada kalimat ini berposisi sebagai *mubtada'*, kemudian kalimat كَمْ كِتَابًا قَرَأَتْ *kam* pada kalimat ini berposisi sebagai *maf'ul* bih, kemudian pada kalimat كَمْ سَمْعًا سَمِعَتْ *kam* pada kalimat ini berposisi sebagai *maf'ul mutlaq*, kemudian pada kalimat كَمْ سَاعَةً دَرَسَتْ *kam* di sini berposisi sebagai *maf'ul fihi*.

Syauqi Daif berasumsi bahwa beragam *i'rab* yang diterapkan terhadap *kam* di sini terkesan terlalu dipaksakan, juga sangatlah berbelit-belit sehingga dapat menyulitkan pemahaman pelajar pemula.<sup>39</sup>

*Keempat*, analisis لَا سِيَّيَا. Dalam mengi'rab kata لَا سِيَّيَا terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ibnu Hisyam misalnya beranggapan bahwa *laa* pada kata *laasiyyama* merupakan *laa nafiyyah*, maka secara otomatis kata *siyya* diposisikan sebagai *isimnya*, sementara *maa* merupakan tambahan dan tidak berpengaruh apa-apa dalam *i'rab*. Ada juga yang beranggapan bahwa *maa* tersebut berposisi sebagai *maushul* sehingga kata sesudahnya dii'rab sebagai *khobar*. Ali al-Farisy sendiri memandang kata *siyya* berposisi sebagai *hal* yang otomatis dibaca manshub.

<sup>39</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

Menurut Syauqi Ḍaif kata *laasiyyama* tidaklah perlu dianalisis lebih jauh dengan mengkaji satu persatu fonem yang berada di dalamnya, akan tetapi cukup dikatakan saja bahwa *laasiyyama* termasuk salah satu *adawat istits'na* yang secara tidak langsung kata setelahnya dibaca *nashab* karena berposisi sebagai *mustatsna*'.

#### 4. Menetapkan Standar dan Definisi yang Akurat ( وَضْعُ ضَوَابِطٍ وَتَعْرِيفَاتٍ دَقِيقَةٍ )

Dalam analisis yang dilakukan Syauqi Ḍaif terhadap materi-materi nahwu, maka ia beranggapan bahwa setidaknya terdapat dua materi nahwu yang perlu didefinisikan kembali, yaitu:

##### a. Materi الْمَفْعُولُ الْمُطْلَقُ

*Al-Maf'ul al-Muthlaq* oleh mayoritas ulama nahwu didefinisikan sebagai “*isim* nashab yang berfungsi untuk menegaskan pekerjaan, menjelaskan jenis, dan menjelaskan jumlahnya”, seperti pada kalimat-kalimat berikut:

- 1) ضَرَبَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا ضَرْبًا, kata *dharaban* di sini berfungsi untuk menegaskan pekerjaan “memukul”,
- 2) تَعَلَّمْتُ تَعَلَّمَ الْأُسْتَاذَ, kata *ta'alluma* di sini berfungsi untuk menjelaskan jenis pekerjaan “belajar”, dan
- 3) قَرَأْتُ الْقِتَابَ قِرَاءَتَيْنِ, kata *qiraa-atayni* di sini berfungsi untuk menjelaskan jumlah pekerjaan “membaca”.

Menurut Syauqi Ḍaif definisi yang diberikan oleh Ulama-ulama nahwu terhadap *maf'ul mutlaq* di atas tidaklah secara menyeluruh menjelaskan pengertian *maf'ul mutlaq*, sebab terdapat beberapa aspek cakupan *maf'ul mutlaq* yang tidak terakumulasi di dalamnya, seperti: *shifatu lilfi'li*

“menjelaskan sifat pekerjaan”, *isyaa ratu lilfi’li* “menjelaskan isyarat pekerjaan”, atau *aalat al-fi’li* “menjelaskan alat pekerjaan yang digunakan”.

Melalui hal itu Syauqi Daif merumuskan definisi *maf’ul muthlaq* sebagai “*isim* yang *dinashab*, berfungsi menegaskan, mendeskripsikan, dan menjelaskan pekerjaan/’amilnya”.

إِسْمٌ مَنْصُوبٌ يُؤَكِّدُ عَامِلَهُ أَوْ يَصِفُهُ أَوْ يُبَيِّنُهُ ضَرْبًا مِنَ التَّنْبِيْنِ

b. Materi الْمَفْعُولُ مَعَهُ

Dalam perspektif mayoritas Ulama nahwu *maf’ul ma’ah* didefinisikan sebagai “*isim* yang *dinashab* karena diikuti oleh *huruf waw* yang bermakna *ma’a/bersama*”. Contoh kalimat yang mengandung *maf’ul ma’ah* ذَهَبَ مُحَمَّدٌ وَعَلِيًّا kata ‘*aliyyan* dibaca *nashab* karena didahului oleh *waw ma’iyyah* sehingga berposisi sebagai *maf’ul ma’ah*.

Menurut Syauqi Daif, seharusnya definisi *maf’ul ma’ah* haruslah lebih spesifik agar dapat dibedakan dengan *waw athaf*, sehingga tidak membingungkan pelajar pemula. Adapun definisi yang ditawarkan Syauqi Daif adalah “*isim* yang *dinashab* karena diikuti oleh *huruf waw* yang bukan *huruf athaf*, dan bermakna bersama”.

5. Membuang Topik Pembahasan Tambahan (حَدْفُ زَوَائِدٍ كَثِيرَةٍ)

Adapun yang dimaksud dengan topik-topik tambahan dalam Nahwu adalah materi-materi yang dianggap tidaklah bersifat esensial, atau hanya bersifat pelengkap saja. Terdapat dua materi yang perlu direformasi dan satu materi yang dihilangkan saja menurut Syauqi Daif, yaitu:

a. Materi التَّحذِيرُ

*Al-Tahdzir* merupakan ungkapan “peringatan” yang berbentuk *isim dinashab*. Seperti الْكَذِبَ atau إِيَّاكَ وَالْكَذِبَ, kedua kata ini bermakna “jangan berbohong!”. Ulama-ulama nahwu mengatakan, dalam kata pertama di*'rab* sebagai *maf'ul bih*, sedangkan *fi'il* dan *fa'ilnya* disembunyikan dengan kata إِحْذَرُ "wasapadalah, berhati-hatilah kamu". Jadi apabila keduanya digabung menjadi إِحْذَرِ الْكَذِبَ “jangan berbohong!”

Sedangkan pada kata kedua menggunakan rumus الْكَذِبَ + وَ + إِيَّاكَ, kata *iyyaaka* berposisi sebagai *maf'ul bih* yang *fi'il* dan *fa'ilnya* disembunyikan, sedangkan kata *alkadziba* berposisi sebagai *ma'thuf* kepada *iyyaaka* melalui perantara huruf *waw*.

Menurut Syauqi Daif analisis yang dilakukan tersebut tidak kondusif untuk diperhadapkan dengan pelajar pemula, kemudian menurutnya pembahasan ini sebaiknya dipindahkan kepada materi pembahasan *maf'ul bih*.

b. Materi الْإِغْرَاءُ

Kata *al-igraa'* berasal dari kata اِغْرَى - يُغْرَى - اِغْرَاءٌ yang berarti “membujuk, menggoda, atau menghasut”. Secara sederhana ungkapan *igraa'* merupakan *isim* yang dibaca *nashab*, dan diucapkan ketika ingin mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti اَتَّعَلَّمُ النَّعْلَمُ ungkapan ini bermakna ajakan kepada seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Sementara pemberian *harakat fathah* pada masing-masing katanya merupakan konsekuensi logis karena berposisi dalam *i'rab* sebagai *maf'ul bih*, sementara *fi'il* dan *fa'ilnya* disembunyikan dengan mengira-ngira kata اَلْزَمَ (*fi'il amar*),

jadi kalimat lengkapnya berbunyi *أَلْزَمَ التَّعَلَّمَ أَلْزَمَ التَّعَلَّمَ* namun karena yang menjadi fokus pembicaraan adalah kata *al-ta'allum* maka hanya kata ini yang diungkapkan, sementara orang yang menjadi lawan bicara (orang kedua) telah memahami pesan yang tersirat dalam ungkapan tersebut karena masing-masing dari kata tersebut telah diberi *harakat fathah*. Melalui penjelasan ini maka *al-igraa'* dapat didefinisi dengan pendefinisian yang diberikan oleh Thahir Yusuf Khatib:

"الإِغْرَاءُ هُوَ طَلَبُ يُوجِبُهُ إِلَى الْمُخَاطَبِ لِلْإِتْرَامِ وَالتَّمَسُّكِ بِأَمْرِ مُعَيَّنٍ"<sup>40</sup>

"*al-Igraa'* adalah permintaan yang memperhadapkan orang kedua (lawan bicara) untuk mamatuhi dan mengikuti perintah yang ditentukan"

Menurut Syauqi Daif, analisis kata yang demikian sangatlah filosofis atau terlalu mendalam sehingga tidak cocok diajarkan kepada pelajar pemula. Kemudian juga pembahasan materi ini sebaiknya dimasukkan ke dalam pembahasan *maf'ul bih*.<sup>41</sup>

### c. Materi التَّرْخِيمِ

*Tarkhim* oleh Ulama nahwu didefinisi sebagai:

"حَذْفُ التَّاءِ مِنْ آخِرِ الْمُنَادَى مُؤَنَّنًا وَحَرْفِ آخِرِ مُذَكَّرًا فِي بَعْضِ اللَّهْجَاتِ الْعَرَبِيَّةِ"

"Terbuangnya huruf *ta'* pada akhir isim *munada* yang muannats dan huruf akhir yang disebut dalam beberapa dialek bahasa Arab"

Sebagai contoh untuk *tarkhim* adalah ungkapan *يَا مَنْصُورَ* yang asalnya adalah *يَا مَنْصُورَ* akan tetapi huruf akhirnya dibuang yaitu berupa huruf *ra'*, atau pada

<sup>40</sup> Thahir Yusuf Khatib, *Mu'jam Mufashshal fi al-I'rab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996 M).

<sup>41</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).



ungkapan *يَا عَائِشَ* yang asalnya adalah *يَا عَائِشَةَ* akan tetapi huruf akhirnya dibuang yaitu berupa huruf *ta' muannats*.

Menurut perspektif Syauqi Daif, materi pembahasan ini seharusnya dihilangkan dan tidak mesti diajarkan kepada pelajar-pelajar pemula.<sup>42</sup> Sebab pada hal ini Syauqi Daif ingin mempertahankan keotentikan bahasa fusha agar tidak bercampur baur dengan bahasa 'Ammiyah (pasaran) sebab penggunaan *tarkhim* ini merupakan kebiasaan bahasa 'Ammiyyah.

#### 6. Penambahan Beragam Topik Pembahasan (إِضَافَةٌ مُتَّوَعَةً)

Selanjutnya pemikiran Syauqi Daif yang terakhir terhadap pembaharuan materi nahwu dalam bahasa Arab adalah penambahan pembelajaran sistem fonologi bahasa Arab. Sebab secara esensial jika berbicara tentang bahasa maka tidak akan pernah lepas dengan kemahiran bertutur kata baik dari segi susunan bahasanya maupun bunyi kata yang keluar, ketepatan tiap-tiap huruf yang diucapkan sangatlah mempengaruhi pemahaman lawan bicara terhadap apa yang kita ucapkan.

Dalam bahasa, pengucapan yang tepat pasti akan melahirkan bahasa yang tepat. Demikian pentingnya penguasaan tata bunyi bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang belumlah menguasai suatu bahasa apabila belum dapat mengucapkan suatu bahasa dengan tepat.

Menurut perspektif Syauqi Daif, banyak kitab-kitab nahwu yang disusun untuk pelajar pemula melupakan pembahasan ini, padahal sangatlah signifikan terhadap kemampuan berbahasa. Menurutnyanya banyak sistem bunyi bahasa Arab yang sangat urgen dan dapat menyamakan makna apabila tiap-tiap hurufnya tidak

<sup>42</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).



diucapkan dengan lafaz yang tepat. Adapun persoalan-persoalan yang dimaksud Syauqi Daif adalah:

- a. *Makhraj* dan sifat-sifat huruf pada *harakat*, *tanwin*, begitupun *tasydid*,
- b. Perbedaan antara huruf *lein* dan huruf *madd*,
- c. Perbedaan antara *hamzah qath'i* dengan *hamzah washal* serta posisinya masing-masing dalam kata, baik *isim* maupun *fi'il*, dan Perbedaan antara *alif lam qamariyah* dan *alif lam syamsiyah*.<sup>43</sup>



<sup>43</sup> Syauqi Dhaif, *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M).

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mendapatkan hasil penelitian tentang Studi Peranan Pembaharuan Ilmu Nahwu yang dilakukan oleh Syauqi Ḍaif dengan kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Kritikan Ulama Nahwu Terhadap Karya-Karya Syauqi Ḍaif Dalam Bidang Ilmu Nahwu

Terdapat enam buku yang ditulis oleh Syauqi Ḍaif dalam bidang ilmu Nahwu yaitu: (1) *Al-Madaris an-Nahwiyah*, (2) *Tajdid an-Nahwi*, (3) *Taysir an-Nahwi at-Ta'limi Qadiman wa Haditsan ma'a Nahji Tajdidiha*, (4) *Taysirat Lughawiyat*, (5) *Kitab ar-Radd 'ala an-Nuhati li Ibn Madha al-Qurtubi*, (6) *Tahrifat al-'Amah lil Fusha fi al-Qawa'id wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat*. Setelah penulis membaca dan meneliti keenam buku ini, penulis menyimpulkan dengan menggunakan dua pandangan ahli: *Pertama*, Abdul 'Alim Ibrahim yang memandang bahwa nahwu merupakan saran pendukung dalam pengaplikasian bahasa Arab, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam pengajarannya. *Kedua*, Sahkholid Nasution, bahwa keenam buku Syauqi Ḍaif ini terkesan tidak memposisikan ilmu Nahwu sebagai entitas yang inklusif dalam kajian ilmu bahasa Arab, dan juga buku-buku yang ditulis oleh Syauqi Ḍaif bersifat kontekstual terhadap latar belakang sosio-kultural orang-orang di Timur Tengah.

#### 2. Peran Pembaharuan Syauqi Ḍaif Dalam Ilmu Nahwu

Terdapat enam pokok bahasan yang diulas oleh Syauqi Ḍaif dalam bukunya, yang penulis rangkum dalam tabel berikut:

No.	Usulan Syauqi Daif	Materi
1.	Reformulasi Bab-Bab Pembahasan Nahwu (إِعَادَةُ تَنْسِيقِ أَبْوَابِ النَّحْوِ)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi كَانَ وَأَخْوَاتُهَا,</li> <li>- Materi لَاتٌ، لَا، dan مَا،</li> <li>- Materi كَادَ وَأَخْوَاتُهَا،</li> <li>- Materi ظَنَّ وَأَخْوَاتُهَا،</li> <li>- Materi أَعْلَمَ وَأَخْوَاتُهَا،</li> <li>- Materi التَّنَازُعُ،</li> <li>- Materi الإِشْتِعَالُ، dan</li> <li>- Materi التَّمْيِيزُ.</li> </ul>
2.	Menghapus I'rab Taqdiri dan Mahalli (الإِعْآءُ الإِعْرَابِيْنَ: التَّفْذِيرِي وَالْمَحَلِّي)	
3.	Reorientasi I'rab Guna Menunjang Kemampuan Berbicara (الإِعْرَابُ لِصِحَّةِ النُّطْقِ)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi إِسْتِثْنَاءٌ،</li> <li>- Materi أَدْوَاتُ الشَّرْطِ،</li> <li>- Materi كَمْ، dan</li> <li>- Materi لَا سِيَّمَا.</li> </ul>
4.	Menetapkan Standar dan Definisi yang Akurat (وَضْعُ ضَوَابِطٍ وَتَعْرِيفَاتٍ دَقِيقَةٍ)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi الْمَفْعُولُ الْمَطْلُوقُ، dan</li> <li>- Materi الْمَفْعُولُ مَعَهُ.</li> </ul>
5.	Membuang Topik Pembahasan Tambahan (حَدْفُ زَوَائِدٍ كَثِيرَةٍ)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi التَّحْذِيرُ،</li> <li>- Materi الإِعْرَاءُ، dan</li> <li>- Materi التَّرْخِيمُ.</li> </ul>
6.	Penambahan Beragam Topik Pembahasan (إِضَافَةُ مَتَنَوَعَةٍ).	

## B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu)”, melalui lubuk hati yang paling dalam

dan dengan kesadaran intelektual bahwa penulis meyakini terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dengan segala hormat penulis meminta saran dan masukan oleh para pembaca sekiranya terdapat kekeliruan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, agar dapat menunjang kemajuan dunia akademik dan penulis secara pribadi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996 M.
- Ardinal, Eva. 'Pemikiran Syauqi Ḍaif dan Upaya Pembaharuannya di Bidang Pengajaran Nahwu (Telaah Buku *Tajdid Nahwi* Karya Sayuqi Ḍaif)'. *Jurnal Islamika* 13, no. 2 (2013 M).
- Babati, Azizah Fawwal. *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Nahw al-'Arabi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, jilid 1.
- Chaqoqo, Sri Guno Najiib. *Sejarah Nahwu Memotret Kodifikasi Nahwu Sibawaih*. Salatiga: LP2M Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2015 M.
- Dahdah, Antone. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah fi Jadwal wa Lauhat*. Beirut: Maktabah Libnan, 1981 M.
- Daidawi, Muhammad. *Ilm al-Tarjamat Bain al-Nazhriyat wa al-Tathbiq*. Tunis: Dar al-Ma'arif li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1992 M.
- Ḍaif, Syauqi. *al-Madaris an-Nahwiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968 M.
- Ḍaif, Syauqi. *Ma'i*. Kairo: Dar al-Ma'arif, Jilid 1, cet. 2, 1985.
- Ḍaif, Syauqi (ed.). *Kitâb al-Radd 'Ala al-Nuhât li Ibn Madhâ al-Qurthubî*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th. cet. ke-3.
- Ḍaif, Syauqi. *Taisirat Lughawiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990 M.
- Ḍaif, Syauqi. *Taisir al-Nahw al-Ta'limi Qadiman wa Haditsan Ma'a Nahji Tajdidihi*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986 M.
- Ḍaif, Syauqi. *Tajdid al-Nahwi*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1981 M.
- Everett, M. Rogers. *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press, 1983 M.

- Al-Fadlali, Abdul Hadi. *Marakizu ad-Dirasa an-Nahwiyyah*. Bairut: Maktabah al-Manar, 1986 M.
- Al-Galayayni, Musthafha. *Jami' ad-Durus al-Arabiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ulya, 2011 M. cet. I.
- Al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad. *al-Qawa'id al-Asasiyat li al-Lugat al-'Arabiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1427 H, cet. 3.
- Hermanto, 'Ahmad Wahib, Biografi dan Pemikirannya', *skripsi* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018 M).
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ferdinand\\_de\\_Saussure](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure). Diakses pada 04.05 Wita, 14 Oktober 2020 M.
- Ibrahim, Abdul 'Alim. *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughat al-'Arabiyyah*. Mesir: Darul Ma'arif, 1984, cet. 3.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek, 1998 M.
- Ihsanudin. 'Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)'. *Jurnal Thaqaifiyyat* 18, no 1 (2017): h.73-74.
- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jinniy, Ibn. *Al-Khashaish*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, Jilid 1, 1952 M.
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad Al-Syarif, *Kitab al-Ta'rifat*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988 M/1408 H, cet. 2.
- Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008.

- Kasmantoni, 'Nahw dalam Perspektif Ibn Madha dan Syauqi Ḍaif', *Jurnal al-Ta'lim* 13, no 2 (2014 M): h.302.
- Khatib, Thahir Yusuf. *Mu'jam Mufashshal fi al-I'rab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 2, 1996 M.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995 M.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar al-Sadr, 1414 H. Jilid 15.
- Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah. *Qararat Mu'tamar al-Majma' li Sanah*, 1979 M. *Li Taisir al-Nahw al-Ta'limi*. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1991 M.
- Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah. *Sirah Zatiyah li al-Ustadz Syauqi Ḍaif*. Kairo: Majma' al-Lughah, 2000.
- Mubarak, Husni. 'pembaharuan nahwu dan penyederhanaannya dalam pembelajaran kaidah bahasa Arab (kajian perbandingan antara perspektif Syauqi Ḍaif dan Ibrahim Mustafa)', *skripsi* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018 M).
- Mukmin, Hasan. *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2020 M.
- Mustaqim, Abdul. 'Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no 2 (2014 M): h.263-264.

- Mustari, Mohamad dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012. cet. 1.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nasution, H. Sahkholid. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*. Malang: MISYKAT, 2015 M.
- Ni'mah, Fu'ad. *Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah*. Dimasyq: Dar al-Hikmah.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu, 1978.
- Rahman, Anwar Abd. 'Sejarah Ilmu Nahwu dan Perkembangannya'. *Jurnal Adabiyah* 10, no 1 (2010 M).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Santosa, Budi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Iqtirah fi 'Ilmi Usul an-Nahwi*. Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 2006 M.
- Syahatah, Hasan. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Bain al-Nazhriyyah wa al-Tathbiq*. Mesir: Dar al-Mishriyyah al-Libnaniyyah, 1992 M, cet. I, h. 204.
- Al-Tunjy, Muhammad dan Raji al-Asmar. *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ulum al-Lughah (al-Lisaniyyat)*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993 M. cet. 1, jilid 1.



Umbar, Kisno. 'Pembaharuan Nahwu versi Ibrahim Musthofa dan Syauqi Dhoif (Kajian Komparatif)', *skripsi*. Malang: Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 M).

Veeger, Karel J. *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Versteegh, Kees. *Landmarks in Linguistic Thought; The Arabic Linguistic Tradition* (London: Routledge, 1997 M).

Waidi, Thaha. *Syauqi Daif Sirah wa Tahiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Wintle, Justin. *Makers of Modern Culture* (Routledge, 2002 M).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017 M).

حميش، خليل. جهود شوقي ضيف التجديدية في النحو العربي (دراسة في الأساس والمنهج)، الرسالة الماجستير (جامعة مولود معمري تيو-وزة، 2014).

خلكان، أبو العباس. وفيات الأعيان وأنباء أبناء الزمان (بيروت: دار صادر، 1978م)، الجزء الأول.

PAREPARE

## BIOGRAFI PENULIS



Reza Mohammad Sakty Al Usna adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan bapak Ummatang dan ibu Hasnawati yang merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di Makassar pada tanggal 29 April 1998. Penulis bertempat tinggal di perumahan Yasmin Gardeng 1 kelurahan Bumi Harapan kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email pribadi [ahmadrezadian6@gmail.com](mailto:ahmadrezadian6@gmail.com). Penulis memulai karir pendidikan formal di jenjang SDN 9 Parepare pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Parepare pada tahun 2010, setelah itu penulis lanjut ke SMAN 2 Parepare pada tahun 2013 dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas pada tahun 2016. Setelah menempuh sekolah menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan Strata (S1) Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016. Dengan ketekunan, motivasi, komitmen tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdoa kepada Allah S.W.T agar dapat menyelesaikan pendidikan S1, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Program Studi pada awal tahun 2022, dengan judul skripsi "Syauqi Daif (Studi Peranan Dalam Pembaharuan Ilmu Nahwu)" semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menjadikan referensi bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.